

A photograph of a woman and a young girl sitting together. The woman, with long dark hair, is wearing a pink lace dress and smiling. The girl, wearing a red dress and a pink bow, is also smiling. They are holding a large, shiny silver foil balloon shaped like the number '1'. The background consists of a white paneled wall and floral wallpaper at the top.

PAKAIAN DAN PERHIASAN DALAM SEJARAH KRISTEN

**Samuele Bacchiocchi, Ph. D.,
Retired Professor of Theology, Andrews University**

PENDAHULUAN

Studi tentang pakaian dan perhiasan Kristiani dalam Alkitab dan sejarah telah terbukti menjadi salah satu topik yang paling sulit yang pernah saya bahas dalam penelitian dan perkuliahan saya. Alasannya bukan hanya karena kelangkaan studi ilmiah yang berhubungan dengan subjek ini, tetapi karena subjek ini sangat sensitif untuk dibicarakan. Pakaian dan perhiasan bukan hanya penutup luar; tetapi itu juga berhubungan dengan apa yang ada dalam diri. Bagi sebagian orang itu berhubungan dengan harga diri dan kebanggaan mereka.

Banyak orang ingin dunia ini mengagumi penampilan luar mereka, bukan untuk dikritik. Jika Anda mengungkapkan ketidaksetujuan Anda kepada beberapa teman atau anggota gereja terhadap pakaian dan perhiasaan yang berkilau yang mereka kenakan, maka kemungkinan mereka akan mengatakan kepada Anda, "Apa yang saya kenakan bukanlah urusan Anda! Jika Anda tidak menyukainya, jangan lihat saya!"

Kurangnya penelitian Alkitab mengenai pakaian dan perhiasan

Ledakan emosional seperti itu hampir tidak bisa mendorong penelitian, menulis, atau memberi kuliah tentang subjek sensitif ini. Ini mungkin menjelaskan mengapa khotbah dan buku tentang pakaian dan perhiasan Kristen jarang ada. Pencarian saya di perpustakaan nasional untuk buku-buku yang berhubungan dengan pakaian dan Perhiasan dari perspektif Alkitab hanya menemukan setengah lusin judul. Sebagian besar dari itu berurusan dengan sejarah berpakaian dalam komunitas seperti Mennonites.

Studi Alkitab yang mendalam tentang pakaian dan perhiasan sangat langka, kemungkinan besar karena pendapat yang mengatakan bahwa pakaian dan perhiasan bukanlah isu keselamatan. Bahkan salah satu tuduhan terhadap buku saya di *Christian Dress and Adornment* adalah buku itu untuk anak dibawah umur. Beberapa orang berkata: "Lebih baik membicarakan keselamatan dari pada pakaian dan perhiasan."

Pertanyaan bahwa kita tidak diselamatkan oleh apa yang kita kenakan, tetapi, seperti yang akan kita lihat, pakaian dan penampilan adalah bagian penting dari karakter Kristen. Pakaian dan penampilan adalah komunikator nonverbal yang paling kuat bukan hanya menyatakan status sosial ekonomi kita, tetapi juga nilai-nilai moral kita. Kita adalah apa yang kita kenakan.

Ini berarti bahwa penampilan luar adalah bagian penting dari karakter Kristen. Ini berfungsi sebagai bingkai untuk mengungkap gambar Kristus yang kita layani. Alkitab mengakui pentingnya pakaian dan perhiasan sebagaimana diindikasikan oleh banyak kisah, kiasan, dan nasehat yang pantas dan tidak pantas.

Alasan Pribadi untuk Menulis tentang Subjek ini

Mengingat topik mengenai pakaian dan perhiasan adalah topik yang sensitif, maka Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya berani menulis buku tentang hal ini! Izinkan saya meyakinkan Anda bahwa itu bukan karena saya ingin "Martir." Saya telah belajar dari Pengalaman menulis tentang topik

yang kontroversial dan harganya boleh jadi mahal, baik secara emosional maupun finansial. Seseorang dapat terlibat dalam kontroversi tanpa akhir, bahkan bisa kehilangan persahabatan dengan rekan seiman, dan menderita kerugian ekonomi.

Saya dapat menulis sebuah buku tentang apa yang keluarga kami derita setelah penerbitan buku saya, *Women in the Church* — sebuah buku yang telah diadopsi sebagai buku teks oleh banyak seminari teologi. Anda tidak akan memercayai ancaman dan tuduhan yang dialami keluarga kami setelah buku itu keluar dari penerbitan.

Kriteria saya untuk menulis buku tidak didasarkan kepada populer atau tidak populernya sebuah topik, tetapi karena saya sadar bahwa ini sangat diperlukan. Kebutuhan untuk menyelidiki ajaran Alkitab mengenai pakaian dan perhiasan berkali-kali telah datang kedalam pikiran saya, itu karena saya telah melihat dan mendengar apa yang terjadi di sejumlah sekolah dan sidang di mana saya telah melayani di seluruh Amerika Utara dan di luar negeri. Sudah menjadi pemandangan umum untuk dilihat beberapa siswa di kelas dan anggota di gereja mengenakan pakaian yang menggoda, kosmetik yang berlebihan dan perhiasan berkilaunan

Secara pribadi saya merasa bahwa kita tidak dapat menyalahkan anggota yang masih muda maupun yang sudah tua karena memakai apa yang salah, jika kita sebagai pemimpin tidak membantu mereka untuk melihat alasan Alkitabiah untuk mengenakan apa yang benar. Ada banyak anggota yang tulus dengan melakukan kesalahan.

Mereka tidak melihat ada yang salah, misalnya, mengenakan pakaian yang terbuka atau perhiasan yang modis dan populer. Alasan mereka adalah, “Semua orang memakainya! Ada lebih banyak hal yang perlu dibicarakan selain perhiasan dan pakaian. Tetapi Kita seharusnya tidak membiarkan hal-hal kecil mengaburkan hal-hal yang lebih penting dari iman Kristen.

Tanggung jawab saya sebagai seorang pemimpin rohani adalah untuk membantu orang-orang yang tulus ini, bukan dengan mengutuk mereka, tetapi dengan membantu memahami lebih dalam lagi bagaimana kita bisa mengikuti gaya hidup Yesus yang sederhana, termasuk dalam pakaian dan penampilan kita. Selama 36 tahun terakhir di dalam mengajar dan membeberitakan, tak terhitung berapa kali saya melihat perubahan radikal dalam gaya hidup orang-orang yang diyakinkan oleh Alkitab dan oleh Roh Kudus bahwa kebiasaan atau tindakan itu salah.

Ada banyak orang Kristen yang tulus yang ingin tahu bagaimana hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah Allah nyatakan di dalam Alkitab. Mereka menghargai ketika seseorang menunjukkan kepada mereka dari Alkitab dan dari contoh pribadi bagaimana menjalani kehidupan Kristen. Inilah yang memotivasi saya untuk meneliti dan menulis *Christian Dress and Adornment*. Buku ini telah ditinjau oleh para sarjana dan pemimpin gereja. Sebagian besar Konferensi di Amerika Utara telah menyumbangkan buku ini kepada para pendeta dan guru. Itu adalah buku pertama yang dijual pada sesi General Conference di Toronto.

Rencana saya adalah berbagi dengan Anda hal-hal penting dari penelitian ini dalam dua bagian. Newsletter ini secara singkat mensurvei peran yang dimainkan oleh pakaian dan perhiasan dalam

berbagai hal periode Sejarah Gereja. Newsletter berikutnya (No. 61) merumuskan tujuh pernyataan prinsip dasar tentang pakaian dan perhiasan yang menjadi rangkuman utama penelitian ini. (Untuk kenyamanan Anda, newsletter berikutnya akan jauh lebih singkat)

Survei historis yang disajikan dalam buletin ini menunjukkan bahwa orang Kristen belum kebal dari mode-mode mewah pada zaman mereka, namun di setiap zaman ada orang-orang Kristen yang telah menghiasi diri mereka secara sederhana, sopan, dan pantas sebagaimana layaknya kesalehan Kristen. Pentingnya pelajaran sejarah adalah bahwa kebangunan rohani atau kemunduran gereja sering tercermin dalam reformasi pakaian atau pakaian mewah para anggotanya. Sejarah pakaian dan perhiasan dalam banyak hal menggambarkan perjuangan manusia antara kesombongan, nafsu dan keserakahan di satu sisi dan kerendahan hati, kesederhanaan, dan kemurahan hati di sisi lain.

Jika Anda tidak punya waktu untuk membaca seluruh esai yang agak panjang, Anda mungkin ingin melewati bagian pertama dan pergi ke bagian akhir yang berurusan dengan reformasi pakaian dan cincin kawin di gereja Advent. Anda mungkin tidak ingin melewati bagian ini.

PAKAIAN DAN PERHIASAN DI GEREJA MULA-MULA

Kekristenan muncul pada masa keemasan Kekaisaran Romawi. Pada tahun 31 B. C. Kaisar Augustus menyatukan kekaisaran dengan mengalahkan pesaingnya dari timur Anthony dan Cleopatra dan mengantar pada masa damai serta kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kekayaan yang terkumpul dari rampasan perang memunculkan kelas menengah baru dimana kekayaannya ditampilkan melalui pakaian dan perhiasan yang mewah. Sifat Romawi kuno tentang kesederhanaan telah hancur di bawah pengaruh kemewahan Timur yang diimpor, dan para kaisar sendiri memimpin dalam prosesi pesta pora. Kemewahan yang luar biasa pada zaman itu dikutuk oleh para moralis Romawi seperti Cato, Seneca, Quintillian, Epictetus, dan Lucius Valerius.¹

Misalnya, orator Romawi yang terkenal, Quintillian, mengomentari mode luar biasa pada saat itu, dengan mengatakan: “Selera pakaian yang luar biasa memberikan martabat tambahan kepada pemakai: tetapi pakaian yang feminin dan mewah gagal untuk menghiasi tubuh, dan hanya mengungkapkan keserakahan pikiran.”²

Menghiasi tubuh adalah proses yang melelahkan dan mahal. Seorang sipir kaya memiliki beberapa budak yang dilatih sebagai penata rambut yang akan bekerja padanya dengan penjepit dan penjepit baja yang dipanaskan. Rambut dibalut dengan cara yang berbeda dengan ikat rambut dan pin dan dikepang dengan emas dan permata. Rambut palsu dikenakan, terutama pirang. Warna favorit untuk pakaian berwarna ungu, yang sangat mahal.

“Berlian, zamrud, topaz, opal, dan sardonyx adalah batu-batu favoritnya..... Dan yang paling disukai dari semuanya adalah mutiara. Julius Caesar membeli Servilia seharga £ 21.250 [sekitar \$ 80.000]. Anting-anting terbuat dari mutiara, dan Seneca berbicara tentang wanita dengan dua atau tiga kekayaan di telinga mereka. Sandal bertatahkan; Nero bahkan memiliki ruangan yang dindingnya ditutupi dengan mereka. Pliny melihat Lollia Paulina, istri dari Caligula, mengenakan gaun yang ditutupi dengan

mutiara dan zamrud yang harganya sekitar £ 450.000 [sekitar \$ 1.600.000]. ”³

Sutra dianggap sebagai senjata rayuan paling ampuh, karena dibuat dari materi yang halus, transparan, yang menempel dan bisa membangkitkan perhatian pada saat garis leher rendah tidak ada. Pengaruh pakaian sutra dapat dinilai oleh reaksi marah Seneca:

“Di sana saya melihat kain sutra, jika mereka bisa disebut kain, yang tidak melindungi tubuh wanita atau kesopanannya, dan di mana dia tidak dapat dengan benar menyatakan bahwa dia tidak telanjang. Ini dibeli dengan sejumlah besar uang....agar wanita kami dapat menunjukkan diri mereka ke dunia luas saat mereka menunjukkan kepada kekasih mereka di kamar tidur. ”⁴

Orang-orang Kristen: Serupa dan Namun Berbeda

Di dalam dunia kemewahan dan kemerosotan moral inilah orang-orang Kristen yang paling awal dipanggil untuk hidup dan membagikan iman mereka. Mereka dipanggil untuk menunjukkan kemurnian dan kesederhanaan iman Kristen mereka dengan menjadi serupa namun berbeda dari masyarakat lainnya. Mereka serupa karena mereka berpakaian, berbicara, dan hidup seperti orang biasa. Namun mereka berbeda karena mereka berpakaian dengan kesopanan dan kesederhanaan.

Tertulianus (160-225), seorang pemimpin gereja yang berpengaruh yang dikenal sebagai bapak Kekristenan Latin, menanggapi tuduhan bahwa orang-orang Kristen bersifat antisosial (misanthropic):

“Kami tinggal bersamamu di dunia ini, tidak ada seorangpun yang menyangkal, juga keadaan yang kacau, juga tidak mandi, bilik, atau bengkel, atau penginapan, atau pasar mingguan, atau tempat perdagangan lainnya. Kami berlayar bersama Anda, dan bertarung dengan Anda, dan sampai ke tanah dengan Anda; dan dengan cara yang sama kami bersatu dengan Anda dalam perdagangan Anda - bahkan dalam berbagai seni kami membuat milik umum dari karya kami untuk keuntungan Anda. ”⁵

Namun, karena Tertullian sendiri menjelaskan dalam banyak risalah moralnya, orang Kristen berbeda karena kesetiaan mereka kepada Kristus. Mereka dipanggil untuk hidup di dunia ini tanpa menjadi bagian dari praktik amalnya. Ini berarti, misalnya, bahwa orang-orang Kristen mempraktekkan aturan berpakaian kesederhanaan dan kesopanan, seperti yang diperintahkan oleh Petrus dan Paulus.

Kedua rasul itu mendesak orang-orang Kristen untuk tidak mengikuti mode duniawi dengan menghias diri mereka sendiri “dengan rambut dikepang atau emas atau mutiara atau pakaian mahal,” tetapi untuk menunjukkan pemisahan mereka dari dunia dengan menghias “diri mereka sendiri dengan sopan dan bijaksana...sebagaimana layaknya wanita yang mengaku beragama ”(1 Tim 2: 9-10; bnd. 1 Pet 3: 1-6).

TUNTUTAN UNTUK KESEDERHANAAN

Aturan berpakaian di Perjanjian Baru dalam hal kesopanan dan kesederhanaan yang diajarkan oleh para rasul ditegakkan oleh para pemimpin gereja di awal Kekristenan. Misalnya, pada tahun 202, Tertullian menulis sebuah risalah di *On the Apparel of Women*, di mana ia mendorong perempuan untuk mengenakan pakaian yang bagus, membuat gaun dan memberi perhatian pada rambut dan kulit mereka. Tapi, dia mengutuk pakaian yang menggoda dan perhiasan yang dirancang untuk menarik

perhatian.⁶

Pengecualian serupa tentang pakaian mewah dan perhiasan ditemukan dalam tulisan Clement of Alexandria (150-215), sejaman dengan Tertullian yang memimpin sekolah katekese (baptisan) di Aleksandria dari 190 hingga 202. Dalam risalahnya, *The Instructor*, Clement menjelaskan secara detail tentang pakaian mewah, sandal dengan hiasan emas, gaya rambut yang rumit, dan banyak perhiasan yang dikenakan oleh wanita. Dia mencantumkan susunan perhiasan wanita sebagai berikut: “Jaring rambut, pemotong, natron, dan baja; pumicestone, pita, back-band, back-veil, cat, kalung, cat untuk mata....Earpendants, perhiasan, anting-anting; gelang-gelang berbentuk cekung berwarna mallow; gesper, jepitan, leher, belenggu, segel, rantai, cincin, bubuk, bos, band, olisbi, batu Sardian, kipas angin, heliks.”⁷

Clement bertanya-tanya, “Bagaimana mereka yang menanggung beban seperti itu tidak khawatir akan kematian. O sangat bodoh! sangat konyol kegilaan yang ditampilkan! Untuk hal ini ini Nabi Zefanya menubuatkan: 'Dan perak mereka dan emas mereka tidak akan dapat membebaskan mereka di hari Kemarahan Tuhan. 'Tetapi bagi para wanita yang telah dilatih di bawah Kristus, sangat cocok untuk menghiasi diri mereka sendiri tidak dengan emas, tetapi dengan Firman, yang melalui-Nya emas itu akan bersinar.”⁸

Menurut Clement, orang Kristen seharusnya tidak mengatakan, “Saya memiliki, dan memiliki dalam kelimpahan: mengapa kemudian saya tidak boleh menikmatinya?”

Tetapi mereka seharusnya berkata, “Saya memiliki: mengapa saya tidak memberikan kepada mereka yang membutuhkan?”⁹

Selanjutnya, dia menjelaskan prinsip penatalayanan yang bertanggung jawab: “Adalah mengerikan bagi seseorang untuk hidup mewah, sementara banyak orang yang membutuhkan pertolongan.

Adalah jauh lebih mulia untuk berbuat baik kepada banyak orang, daripada hidup mewah! Jauh lebih bijaksana untuk menghabiskan uang untuk orang yang membutuhkan, daripada perhiasan dan emas! Adalah jauh lebih berguna untuk mendapatkan teman-teman yang ramah, daripada hiasan yang tak bernyawa!”¹⁰

Seruan serupa ditemukan dalam tulisan-tulisan Cyprian (meninggal pada tahun 258), yang melayani sebagai pemimpin gereja di Carthage, Afrika Utara. Dalam risalah kecilnya, *On the Dress of Virgins*, dia mendorong para wanita untuk hidup sederhana seperti mereka. Dia menyatakan bahwa seorang wanita yang tidak sopan tidak dapat mengklaim dirinya sebagai milik Kristus. “Setelah memakai sutra dan ungu, mereka tidak dapat mengenakan Kristus; dihiasi dengan emas, dan mutiara, dan kalung, mereka telah kehilangan perhiasan hati dan roh.”¹¹

Dalam hal yang berhubungan dengan mode, Cyprian memohon kepada para wanita dia mengatakan: “jangan rusak roman wajah anda, jangan menghiasi leher anda, jadilah sosok yang sederhana; jangan sampai luka dibuat di telinga Anda, jangan biarkan rantai gelang dan kalung yang berharga melingkari lengan atau leher Anda; biarkan kaki Anda bebas dari pita emas, rambut Anda diwarnai tanpa pewarna,

mata Anda layak untuk memandang Tuhan. ”¹²

Desakan-desakan ini mengungkapkan bahwa beberapa orang Kristen di abad kedua dan ketiga terpengaruh oleh cara hidup yang luar biasa dan tidak sopan di zaman mereka, kendati ada seruan yang terus-menerus dari para pemimpin gereja untuk menjadi sederhana dan soleh dalam berperenampilan. Hal yang sama berlaku di zaman kita sekarang ini. Banyak orang Kristen lebih mengikuti mode dunia ini dibanding mengikuti arahan Alkitab tentang kesopanan, kesederhanaan, dan kesoleman.

Kesesuaian beberapa orang Kristen dengan mode duniawi pada jaman mereka, seharusnya tidak mengaburkan fakta bahwa ada banyak orang Kristen memiliki keberanian untuk menolaknya, mereka berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan dan kesederhanaan Alkitab.

Orang-orang kafir memperhatikan cara orang Kristen berpakaian. Sebenarnya, kita membaca dalam *The Passion of Perpetua dan Felicitas* bahwa Perpetua dan para wanita Kristen yang baru dibaptis telah dipaksa untuk mengenakan pakaian kafir dan perhiasan sebelum mereka eksekusi di arena Kartago, Afrika Utara pada 7 Maret 203.¹³ Agaknya dengan tindakan ini orang-orang kafir ingin membuat ejekan terhadap kesopanan Kristen.

CINCIN PERKAWINAN

Pengaruh kafir terhadap gaya hidup Kristen tercermin dalam sejarah cincin perkawinan. Saya telah mengabdikan seluruh bab untuk sejarah cincin dalam buku saya di *Christian Dress and Adornment*. Secara sederhana, penggunaan cincin perkawinan berevolusi melalui tiga tahap utama. Pada tahap pertama periode apostolik, tidak ada penggunaan yang jelas dari cincin perkawinan. Pada tahap kedua dari abad kedua dan ketiga, ada batasan hanya menggunakan satu cincin suami-istri sederhana, biasanya terbuat dari besi atau perunggu. Pada tahap terakhir dari abad keempat dan seterusnya, ada perkembangbiakan dari semua jenis hias cincin dan perhiasan.

Pola cincin nikah pada tahap pertama, cincin kawin polos pada tahap kedua, dan semua jenis cincin hias dan perhiasan pada tahap akhir, telah berulang dalam sejarah internal berbagai denominasi yang tumbuh dari Reformasi. Dalam bab 5 dari *Pakaian dan Perhiasan Kristen* Saya telah menelusuri kembali pola ini dalam beberapa denominasi, termasuk gereja Advent. Mereka yang tertarik pada evolusi historis cincin kawin, akan menemukan bab ini sangat informatif.

Alasan orang Kristen tidak menentang pengadopsian cincin perkawinan adalah karena mereka menganggapnya bukan hiasan tetapi simbol komitmen pernikahan. Dalam pandangan saya, ini adalah argumen yang valid bahkan hari ini, karena cincin kawin polos bukanlah hiasan tetapi simbol komitmen pernikahan. Umat Kristen awal tidak mengantisipasi bahwa cincin kawin pada akhirnya akan menggoda orang untuk mengikuti teladan kaum pagan dalam mengenakan segala macam cincin dan perhiasan hias.

Para pemimpin gereja tidak kebal terhadap daya tarik cincin dan perhiasan. Para uskup dan paus sangat mencintai cincin mereka sehingga mereka ingin dikuburkan bersama dengan itu. Ini menjelaskan mengapa koleksi indah cincin Episkopal telah ditemukan dalam sarkofagus papal (peti mati) dan telah

menurun kepada kita.

Jelaslah bahwa ketika para pemimpin gereja menjadi terpicu dengan cincin emas, permata, dan jubah mahal, mereka tidak lagi memiliki hati nurani yang baik untuk menegur orang-orang agar menjadi sederhana dalam perhiasan lahiriah mereka. Ini menjelaskan mengapa selama Abad Pertengahan peringatan untuk kesopanan dalam berpakaian dan perhiasan paling sering diberikan kepada para imam dari pada kepada kaum awam.

PAKAIAN DAN PERHIASAN PADA ABAD KEEMPAT

Abad keempat membuka babak baru dalam sejarah Kekristenan. Dekrit Milan, yang dikeluarkan pada tahun 313 oleh kaisar Konstantinus yang baru "bertobat", dibawa pada akhir masa penganiayaan dan malahan telah dimulai pada masa perlindungan kekaisaran dan ketika gereja mengalami kemakmuran dari segi keuangan. Kemudian tiba-tiba jutaan orang kafir berteriak-teriak untuk memasuki gereja sambil tetap berpegang teguh pada gaya hidup kafir mereka.

Pengaruh Kekafiran. Seseorang dapat merasakan besarnya masalah dengan membaca khotbah para pemimpin gereja pada saat itu. Sebagai contoh, John Chrysostom, yang dikenal sebagai pengkhotbah eksposisi terbesar dari gereja mula-mula, menyampaikan serangkaian khotbah antara 386 dan 403 di kota-kota Kristen Antiokhia dan Konstantinopel. Dalam khotbahnya Chrysostom sering meminta pria dan wanita untuk berpakaian sopan dan sederhana, menghindari pakaian dan perhiasan yang mahal.¹⁴

Dalam sebuah khotbah di 1 Timotius 2: 9-10, Chrysostom mengekspos penggunaan emas, mutiara, pakaian mahal, cat, pewarnaan mata, dan gaya rambut yang rumit untuk memperindah tubuh. Lalu dia berseru, "Mengapa kamu tidak memakai hiasan yang menyenangkan bagi-Nya: kesederhanaan, kesucian, ketertiban, dan pakaian yang tidak mabuk? itu nampak indah tapi tidak ada harganya dan memalukan. Kami tidak bisa lagi membedakan antara wanita-wanita pelacur dan perawan, hingga ketidaksenonohan seperti itu berkembang maju." ¹⁵

Chrysostom menonjol karena keberaniannya untuk mengutuk kemegahan dan kemewahan yang kaya dan berkuasa, termasuk permaisuri Eudoxia, yang terkenal karena pertunjukan publik yang memalukan dari perhiasan dan gaun mahal.

Chrysostom tidak dapat dibungkam walau dia telah menerima hibah untuk gereja, kemudian Eudoxia menggunakan dakwaan konyol untuk membuat Chrysostom dikutuk dan dibuang ke pengasingan pada tahun 403.

Kisah Chrysostom mengingatkan kita bahwa ada harga yang harus dibayar dan itu bisa mahal untuk setiap pengkhotbah atau penulis yang mengecam pakaian dan perhiasan mewah. , karena khotbah atau tulisan seperti itu melukai sebagian orang.

Beberapa kesaksian yang dikutip dari empat abad pertama mengungkapkan keprihatinan yang konsisten di pihak para pemimpin gereja untuk mendorong orang-orang Kristen agar menolak tekanan penyesuaian di zaman mereka.

Itu tidak mudah bagi orang Kristen untuk menegakkan standar Kristen dalam hal kesederhanaan dan kesopanan dalam pakaian dan perhiasan yang hidup pada masyarakat kafir. Dan tidaklah mudah untuk menegakkan standar seperti itu hari ini di dalam masyarakat kita yang hedonistik di mana kesopanan keluar dan eksposur masuk. Kabar Baik Injil adalah bahwa kita dapat melakukannya melalui Kristus yang menguatkan kita (Flp 4:13).

PAKAIAN DAN PERHIASAN DARI ABAD KE LIMA SAMPAI ABAD KE SEPULUH

Ketika Eropa barat dikuasai oleh suku-suku dari Jerman, maka budaya Romawi tenggelam atau hancur. Periode dari abad ke lima hingga abad ke sepuluh periode kekosongan dimana pengetahuan tentang pakaian dan perhiasan Kristen tidak diperhatikan. Tetapi pada periode ini ada dua perkembangan signifikan sehubungan dengan pakaian dan perhiasan. Pertama, pakaian para pendeta menjadi berbeda dari kaum awam. Kedua, kemewahan dalam pakaian dan perhiasan menjadi masalah para pendeta dan bangsawan, mereka bukan orang Kristen biasa. Yang terakhir umumnya ada orang yang terlalu miskin untuk menikmati pakaian dan perhiasan mahal.

Pakaian kependetaan. Selama lima abad pertama keKristenan pakaian para rohaniwan tidak berbeda dari kaum awam. Alasan penting adalah sifat demokratis Kekristenan mula-mula di mana tidak ada perbedaan kelas antara pendeta dan awam. Tetapi Pada abad keenam pakaian sipil para pendeta secara otomatis menjadi berbeda dari kaum awam. Alasannya adalah karena banyak orang-orang yang mengadopsi jubah pendek, celana panjang, dan jubah para penjajah dari Jerman, maka para pendeta mempertahankan jubah panjang dan toga (atau pallium) dari orang-orang Romawi.

Perkembangan jubah imam mencerminkan perkembangan kekuatan sakramental imam di altar. Ajaran bahwa imam di altar mengubah unsur-unsur Perjamuan Tuhan menjadi tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya memberikan kepada imam kekuatan gaib dan prestise. Dengan mengenakan jubah liturgi untuk perayaan misa, imam mampu memberikan kesan kepada jemaat kekuatan Ilahi yang diletakkan kepadanya. "Dengan jubah itu, imam menempatkan 'karakter' keilahian. Dengan perubahan jubah, ia melipat gandakan kekuatan ilahi sambil menunjukkan aspek-aspeknya yang berbeda."16 Pada intinya, kemudian, jubah liturgi meninggikan keunggulan imam di mata sidang.

Pemborosan yang berlebihan dari kependetaan. Penggunaan jubah liturgi memungkinkan para imam memproyeksikan aura keilahian yang junga mungkin telah berkontribusi pada penggunaan perhiasan dan pakaian mewah yang mahal. Jika imam mengenakan jubah mahal yang dihiasi dengan emas dan permata di altar, mengapa dia tidak harus menampilkan kemewahan seperti itu di jalan juga? Tren baru ini membantu kita memahami mengapa sejak abad keenam dan seterusnya, peringatan untuk kesopanan dalam berpakaian dan hiasan paling sering diberikan kepada para ulama dari pada awam. Dengan kata lain, sementara selama lima abad pertama para rohaniwan menegur kaum awam untuk berpakaian sederhana, mulai dari abad keenam maka para pendeta yang sering dinasihati untuk menjadi sederhana dalam berpakaian.

Untuk mendapatkan gambaran tentang kemewahan para pendeta dalam berpakaian, kita hanya perlu melihat beberapa manuskrip pada Abad Pertengahan di mana para pendeta berkumpul dengan pakaian yang ditutupi emas, permata, dan bulu mahal. Dalam bukunya, *Historic Dress of the Clergy*, Geo Tyack menulis: "Jumlah dan kemegahan dari [jubah gerejawi] yang di Katedral dan Abbey Churches of England di Abad Pertengahan hampir luar biasa. Di Canterbury, pada tahun 1315, ada lebih dari enam puluh yang digunakan secara rutin; dan Exeter, pada tahun 1327, memiliki tujuh puluh empat. Beberapa di

antaranya terbuat dari kain emas...Conrad, Kepala Biara Canterbury, memberikan kepada Katedral itu, pada tahun 1108, jubah yang disulam dengan emas, dan memiliki lonceng sebesar seratus empat puluh lonceng perak.”¹⁷

Apa yang benar di Inggris juga berlaku di seluruh Eropa Barat. Kunjungan ke museum Tesori Vaticani – Vatikan Treasures– dapat menjadi pengalaman yang membuka mata bagi siapa pun yang belum pernah melihat koleksi tak ternilai dari pakaian pendeta yang motifnya dipenuhi dengan perhiasan. Sementara disisi lain orang-orang biasa hidup dalam kemiskinan dan mengenakan pakaian kasar dan jelek, para pendeta hidup seperti pangeran, memanjakan diri dengan pakaian dan perhiasan mewah.

Jika pakaian yang kita kenakan adalah menunjukkan karakter kita, maka pakaian mewah dan perhiasan dari pendeta abad pertengahan memberi kita indikasi mengenai kemurtadan kerohanian mereka. Dalam rangkaian survei historis ini, kita akan memiliki kesempatan untuk melihat contoh-contoh lain di mana kebangunan Rohani atau kemunduran gereja tercermin dalam reformasi pakaian atau pemborosan para anggotanya.

PAKAIAN DAN PERHIASAN DARI ABAD KE SEBELAS SAMPAI ABAD KE LIMA BELAS

Situasi ekonomi dan sosial mulai berubah pada abad kesebelas dengan terjadinya Perang Salib, yang gagal merebut kembali Tanah Suci dari kaum Muslim, tetapi hal ini berhasil menghancurkan sistem feodal di rumah dan membuka rute perdagangan di luar negeri. Hasilnya adalah kemudian muncul kelas sosial baru yang terdiri dari pedagang dan pengrajin yang dengan cepat mereka menjadi kaya. Maka sampai saat itu ada dua kelas sosial, yang kaya terdiri dari bangsawan dan pendeta, dan orang miskin terdiri dari orang lain. Kemudian Kelas baru muncul dari “pangeran pedagang” mereka sangat bersemangat untuk membuktikan kehebatan diri mereka melalui kekayaan mereka, sebab mereka tidak dapat melakukannya melalui garis darah mereka. Mereka mengadopsi gaya hidup mewah para bangsawan, termasuk kemewahan dalam pakaian dan perhiasan.

Pemborosan Kelas Menengah Baru. Dalam bukunya, *Italy in the Thirteen Century*, Charles Sedwick menggambarkan kemewahan mereka dalam hal pakaian: “Para wanita yang modis mengenakan pakaian halus.

linen, sutra, dan brokat, pernak-pernik perak dan emas, perhiasan segala macam, hiasan dan gewok. Gaun mereka dipotong rendah di leher, supaya kelihatan lebih keras; Mereka memakai rambut palsu dan dicat dengan bubuk sampai kelihatan sangat ekstrim; mereka mengikat dan mereka berpuasa untuk membuat figur mereka langsing supaya kelihatan modis.”¹⁸ Dengan perubahan kecil ini kita bisa melihat gambaran yang akurat tentang wanita modis saat ini.

Kemewahan menjadi begitu universal dan kemudian gereja membuat pagar untuk melawan penampilan yang berlebihan dan gencar masa itu, maka dibuat satu hukum untuk mengekang tampilan mewah para orang kaya baru.¹⁹ Hukum-hukum ini mengatur penampilan pribadi dengan mengatur jenis pakaian dan perhiasan yang bisa dipakai orang. Hukuman dijatuhkan oleh negara atau badan gereja. Gereja menjalankan kontrol yang kuat dalam hal pemborosan, karena ia terlibat secara rumit dengan urusan negara serta kehidupan sehari-hari rakyat.

Hukum ini menjadi paradox, sementara para pemimpin Katolik Roma, mereka mempromosikan gaya hidup mewah dalam pakaian dan perhiasan. Sebenarnya perhatian utama gereja bukanlah untuk menegakkan prinsip alkitabiah tentang kesopanan dalam berpakaian, tetapi lebih untuk

mempertahankan perbedaan kelas.²⁰ Dukungan gereja untuk hierarki kelas dengan kelas penguasa, telah mengakibatkan seringnya konflik antara kaum revolusioner dan gereja.

PAKAIAN DAN PERHIASAN DARI JAMAN REFORMASI HINGGA JAMAN KITA

Reformasi membawa perubahan radikal tidak hanya dalam pemahaman teologis tentang keselamatan, tetapi juga dalam gaya hidup praktis orang-orang. Para Reformis mengecam kemewahan Gereja Katolik Roma dan mempertanyakan kepekaan hati nurani orang-orang mengenai prinsip-prinsip kesopanan dan kesederhanaan Alkitabiah. Mereka percaya bahwa pakaian dan ornamen mewah mengarah pada dosa-dosa kebanggaan dan sensualitas, sementara kesopanan mengungkapkan kerendahan hati dan kemurnian.²¹

Calvin menulis: “Pakaian harus diatur oleh kesopanan dan kesoleman; kemewahan dan biaya yang tidak masuk akal timbul dari keinginan untuk membuat pajangan demi kebanggaan atau pergi meninggalkan kesucian.”²² Calvin percaya bahwa solusi untuk masalah ketidaksopanan dalam pakaian tidak terletak pada membuat undang-undang tetapi dalam mengembangkan kerendahan hati. , karena “ketika ambisi datang, tidak akan ada kesopanan dalam pakaian lahiriah.”²³

Tidak diragukan lagi ajaran Calvin mempengaruhi Hukum Perbelanjaan yang diberlakukan di berbagai kota di Swiss. Dalam bukunya, *Costume and Conduct in the Laws of Basel, Bern, and Zurich*, John M. Vincent menawarkan sebuah survei informatif tentang hukum-hukum semacam itu. Misalnya, sebuah peraturan Basel pada 1637 yang rinciannya hampir dua puluh halaman mengenai jenis pakaian dan perhiasan yang diizinkan atau dilarang digunakan.

“Perempuan dari semua kelas harus menghindari bordir emas dan ataupun setengah emas, memangkas, tali, renda, bordir, emas, perak, mutiara, atau batu mulia di mana saja pada pakaian mereka, rompi pinggang, ikat pinggang, sepatu, sandal, roset (pada hiasan kepala), garter, pita, dan sebagainya.. Pada masa-masa sulit ini, pria dan wanita harus menghindari kalung mutiara, kalung, atau gelang emas secara terbuka. Pakaian yang dihiasi dengan mutiara, seperti ruff, kemeja, saputangan, serbet, hiasan kepala, kancing liontin, selendang leher, tidak untuk dikenakan.”²⁴

Tata cara seperti ini umum di sebagian besar Eropa. Untuk memahami bagaimana orang dapat menerima campur tangan gereja dan pemerintah ke dalam kehidupan pribadi mereka, kita harus ingat bahwa baik gereja dan pemerintah dilihat dan diterima sebagai lembaga paternal yang bekerja bersama untuk kesejahteraan rakyat.

Apa pun yang kita pikirkan tentang hak gereja dan pemerintah dalam mengatur kehidupan pribadi orang-orang, kenyataannya bahwa hukum-hukum ini mengungkapkan penghormatan terhadap prinsip-prinsip alkitabiah tentang kesopanan dalam berpakaian dan kepedulian untuk membantu hidup orang sesuai dengan hukum itu.

Anabaptis dan Pakaian Sederhana. Gerakan pembaruan dimulai oleh Luther, Calvin, dan Zwingli dan dibawa selangkah lebih jauh oleh Anabaptis, yang merupakan pelopor Mennonites, Baptists, Hutterites, Brethren, dan Amish. Tujuan mereka adalah untuk menerapkan kembali gaya hidup sederhana dari agama Kristen kerasulan. Mereka percaya bahwa tidak cukup hanya mereformasi gereja secara teologis dengan membersihkannya dari semua bidah yang bertentangan oleh Kitab Suci. Tetapi perlu juga untuk mereformasi gereja secara praktis dengan mempraktekkan perintah-perintah Perjanjian Baru yang telah diabaikan. Di antaranya mereka menemukan perintah untuk berpakaian sederhana dan untuk menghindari perhiasan mewah.

Menno Simons, pemimpin Anabaptis Belanda terbesar abad ke-16, berulang kali menulis tentang perlunya mempraktekkan kesederhanaan dalam kehidupan, terutama dalam pakaian dan perhiasan. Dia menggambarkan orang Kristen PB yang tidak menerapkan kesederhanaan, ia menulis: "Mereka mengatakan bahwa mereka percaya, namun, sayangnya, tidak ada yang membatasi atau batasan untuk kesombongan terkutuk mereka, kebanggaan dan kemegahan yang terkutuk; mereka berparade dalam sutra, beludru, pakaian mahal, cincin emas, rantai, ikat pinggang perak, pin dan kancing, kemeja yang sangat menarik, syal, kerah, kerudung, celemek, sepatu beludru, sandal, dan berbagai macam perhiasan konyol."25

Komentar-komentar ini harus dipahami tidak hanya dalam hubungan dengan prinsip kesopanan Alkitabiah, tetapi juga dalam konteks pakaian mewah dan perhiasan kelas para orang kaya. Ini adalah zaman Renaissance, yang dicirikan oleh gaya hidup mewah, terutama dalam pakaian dan perhiasan. Kaum Anabaptis berkomitmen untuk menegakkan cita-cita Alkitab tentang kesederhanaan dan kesopanan berpakaian. Komitmen ini sampai hari ini tetap dilestarikan oleh generasi utama mereka, yaitu Mennonit.

Dalam studinya yang paling informatif, *Mennonite Attire Through Four Centuries*, Melvin Gingerich menunjukkan bagaimana kesetiaan mereka kepada pengajaran Alkitab dan tradisi kesopanan dan kesederhanaan Kristen dalam hal berpakaian, telah memungkinkan orang-orang Mennonite untuk mempertahankan identitas dan misi mereka. Dia menutup bukunya dengan mencatat bahwa "konsep kesederhanaan masih ada hadir di antara Mennonite Eropa dan Amerika...Jika Mennonit tetap setia dengan warisan mereka, mereka akan terus menekankan prinsip bahwa dalam semua kehidupan, termasuk dalam jenis pakaian yang dikenakan, harus berada di bawah pengawasan standar-standar Perjanjian Baru yang berhubungan dengan kerendahan hati, penatalayanan, kesederhanaan, dan kesopanan."26

Pelajaran dari Mennonit. Supaya tepat, kita harus mencatat bahwa tekanan penyesuaian budaya telah dirasakan bahkan di antara orang-orang Mennonit. John C. Wenger, seorang sejarawan Mennonite yang dihormati, mengamati bahwa tidak semua kelompok Mennonit mampu mempertahankan sikap dan praktek ketidaksesuaian mereka terhadap mode duniawi. Baik di Eropa maupun di Amerika, ada kelompok Mennonit yang disebut "Progresif," yang secara bertahap kehilangan rasa ketidaksesuaian kepada dunia.

Menurut Wenger dalam kelompok-kelompok seperti "banyak kekuatan internal" telah menghilang sebagai akibat dari proses penyesuaian budaya, terutama di bidang pakaian dan perhiasan. "Mereka telah membiarkan proses akomodasi budaya terus berjalan dengan sedikit atau tanpa perlawanan, dengan tulus percaya bahwa Kekristenan tidak terdiri dari bentuk-bentuk lahiriah, tetapi mereka sering cenderung meremehkan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat kontemporer untuk membentuk anggota-anggota persaudaraan ke dalam jenis karakter, keyakinan, dan praktik yang sama. , seperti saat ini di Amerika pada umumnya...Ini telah menyebabkan hilangnya misi mereka yang unik serta penyerahan sebagian dari doktrin dasar Mennonite. . . . Mereka cenderung menjadi lebih seperti Protestan Amerika daripada kaum Menonit secara historis."27

Hilangnya identitas dan misi yang dialami Mennonit "Progresif" sebagai akibat dari pelanggaran mereka terhadap standar Kristen, terutama di bidang pakaian dan perhiasan, dan ini merupakan peringatan bagi setiap gereja yang mengalami "akomodasi budaya." Sederhananya adalah, apa yang terjadi pada Mennonit "Progresif" juga bisa terjadi pada Advent "progresif" atau kelompok agama lainnya.

Kelangsungan identitas dan misi kita sebagian besar tergantung pada cara kita menjalankan keyakinan kita yang khas.

Karena apa yang kita praktekan adalah salah satu cara untuk memperkuat apa yang kita yakini. Ketika individu atau gereja menjadi permisif dalam penggunaan perhiasan dan pakaian yang tidak sopan, maka mereka juga akan cenderung menganggap ini hal biasa maka pada akhirnya mereka memiliki sangat sedikit yang tersisa untuk menegaskan identitas mereka

Pakaian dan perhiasan pada masa colonial Amerika. Gerakan pembaruan yang dimulai oleh Luther dan Calvin telah melangkah lebih jauh tidak hanya oleh Anabaptis, tetapi juga oleh kaum Puritan dan Pietis. Kaum Puritan berusaha untuk memurnikan Gereja di Inggris sepanjang garis reformasi Calvinis di Jenewa. "Program pemurnian" mereka mirip dengan yang dilakukan oleh Anabaptis dalam arti mereka menentang aspek-aspek ibadah yang ada hubungannya dengan kepausan seperti pakaian sombong, salib, dan patung-patung, dan mereka mempromosikan gaya hidup khotbah dan tenang, menghindari kemewahan dan perhiasan luar. Beberapa dari mereka bermigrasi ke Amerika, berharap dapat mengikuti lebih dekat praktik-praktik Perjanjian Baru, tanpa campur tangan yang tidak semestinya dari pemerintah Inggris. Dari tradisi Puritan muncul para pengkhotbah hebat seperti Jonathan Edwards dan George Whitefield, yang memainkan peran utama dalam Kebangunan Rohani.

Pietisme tumbuh dari tradisi Lutheran di Jerman sebagai reaksi terhadap dogmatisme Lutheran yang tidak hidup. Perhatian gerakan itu adalah untuk membawa kehidupan baru ke dalam Lutheranisme dengan memimpin orang-orang Kristen ke dalam pengalaman keselamatan melalui pengabdian pribadi, pelajaran Alkitab, doa, dan gaya hidup sederhana. Pietisme membuat dampak rohani yang luar biasa di Eropa ketika ribuan orang Kristen bergabung bersama dalam lingkaran kecil pelajaran Alkitab dan berdoa. Pada 24 Mei 1738, John Wesley menghadiri salah satu dari pertemuan pondok di Aldersgate Street, di mana "jantungnya terasa hangat", dan hidupnya yang radikal. berubah.

Banyak orang Pietis, seperti kaum Puritan, datang ke Amerika dan menetap di koloni-koloni New England. Mereka membawa keyakinan agama mereka, termasuk kesopanan dan kesederhanaan berpakaian. Leigh Eric Schmidt mensurvei peran yang dimainkan pakaian dalam kehidupan sosial dan agama pada masa Amerika awal: "Pakaian di Amerika mula-mula membantu ketertiban agama dan masyarakat: mereka berkontribusi pada gagasan otoritas, hierarki, komunitas, dan gender. Pada saat yang sama, pakaian membangkitkan makna spiritual dan teologis yang signifikan dalam budaya agama Amerika awal. Gambar-gambar Sabat, ritual, dosa, perbuatan baik, kemurnian, eskatologi, penebusan — semuanya dibuat hidup melalui media pakaian." 28

Enam Alasan John Johnley untuk Kesopanan dalam Berpakaian. Dari sekian banyak kaum Pietis dan Puritan John Wesley yang paling menonjol. Mereka mengajukan pertanyaan tentang pakaian mewah dan perhiasan, sebuah masalah moral yang menekan. Ajarannya yang jelas dan menarik tentang pakaian menjadi dasar bagi kebijakan Metodis awal Amerika tentang masalah itu. Sebenarnya, ajarannya memiliki pengaruh yang besar terhadap reformasi pakaian yang diadopsi oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, karena beberapa perintis kita, termasuk Ellen White, berasal dari latar belakang Methodist.

Orang Advent mula-mula sangat menghormati ajaran Wesley tentang pakaian dan hiasan. Ini ditunjukkan, misalnya, dengan publikasi artikel di majalah resmi gereja advent, Review and Herald edisi

10 juli 1855, "On Dress, From Mr. Wesley advice kepada Orang-Orang yang Disebut Metodis, Dalam artikel ini Wesley menghimbau Metodis untuk mengamati kepolosan dan kerapian dalam berpakaian, menghindari emas atau mutiara atau pakaian mahal.

Dalam sebuah khotbah, "On Dress," disampaikan pada tanggal 30 Desember 1786, John Wesley menyajikan enam alasan spesifik mengapa Christian Methodist tidak boleh menghiasi diri mereka sendiri "dengan emas, atau mutiara, atau larik mahal." 29 Secara singkat saya akan merangkumkan alasan ini karena itu masih relevan untuk kita hari ini.

Alasan **pertama** Wesley adalah bahwa mengenakan pakaian dan perhiasan mewah "menimbulkan kebanggaan, dan di mana itu sudah terjadi, dan terus meningkat . . . Tidak ada yang lebih alami daripada memikirkan diri sendiri dengan lebih baik karena kita mengenakan pakaian yang lebih baik. "Wesley menggambarkan hal ini dengan menunjuk ke ribuan orang di Inggris, tidak hanya bangsawan, tetapi juga "pedagang jujur, "yang menyimpulkan" nilai superior dari diri mereka dilihat dari pakaian mereka. "30

Alasan **kedua** Wesley adalah bahwa "pakaian mahal cenderung meningkatkan kesombongan. Dengan sombong saya ingin untuk dikagumi dan dipuji. . . . Semakin Anda memanjakan hasrat bodoh ini, semakin besar keinginan Anda. Anda sudah cukup batil oleh alam, tetapi dengan memanjakannya Anda meningkatkannya seratus kali lipat. O stop! berjanjilah untuk menyenangkan Tuhan saja, dan semua hiasan ini akan hilang. "31

Alasan **ketiga** Wesley adalah bahwa "pakaian mahal secara alami cenderung menimbulkan kemarahan, dan setiap hasrat yang bergejolak dan tidak menyenangkan. Dan di dalam catatan ini pula, Rasul menempatkan 'penampilan lahiriah' ini secara langsung bertentangan dengan 'hiasan dari roh yang lemah lembut dan tenang.' " Dengan "kemarahan" Wesley terjadi ketegangan batin, karena ia menjelaskan bahwa "menghiasi bagian luar" membuat mustahil untuk mengalami "ketenangan batin atau jiwa." 32

Alasan **keempat** Wesley adalah bahwa "pakaian mahal cenderung menciptakan dan mengobarkan nafsu." Rupanya Wesley sedang berpikir tentang pakaian tidak sopan, yang dapat mengobarkan "selera." "Anda menyalakan api yang pada saat yang sama dikonsumsi baik diri Anda sendiri maupun pengagum Anda." 33

Alasan **kelima** Wesley dapat disebut penatalayanan yang tidak bertanggung jawab. Uang yang dihabiskan untuk membeli perhiasan yang mahal tidak dapat digunakan untuk menghiasi diri dengan perbuatan baik seperti memakaikan pakaian kepada yang telanjang.

Bagi mereka yang berpendapat, "Saya mungkin sama rendah hatinya dengan kain emas seperti dalam kain karung," Wesley menjawab, "Jika Anda bisa menjadi rendah hati ketika Anda memilih yang mahal seperti ketika Anda memilih pakaian biasa (yang saya benar-benar menyangkal diri), namun Anda bisa tidak sama dermawannya, di dalam banyak perbuatan-perbuatan baik. Jika uang yang anda simpan untuk membeli pakaian anda digunakan untuk membeli pakaian orang yang telanjang, maka kita bisa memenuhi berbagai kebutuhan orang miskin. "34

Alasan **keenam** Wesley adalah bahwa penglihatan lahiriah melemahkan "seluruh sifat kekudusan batin." "Sepanjang waktu Anda mempelajari ungkapan lahiriah ini, 'seluruh pekerjaan batiniah Roh Kudus tetap

berdiri; atau lebih tepatnya kembali, meskipun dengan derajat yang sangat lembut dan hampir tak terlihat. Alih-alih tumbuh lebih berpikiran surgawi, Anda semakin berpikiran duniawi.

Jika Anda pernah bersekutu dengan Bapa dan Putra, lalu sekarang secara bertahap persekutuan itu menurun; dan secara tidak sadar anda tenggelam lebih dalam dan lebih dalam lagi ke dalam roh dunia, ke dalam keinginan-keinginan yang bodoh dan menyakitkan, dan merendahkan nafsu. Semua kejahatan ini, dan ribuan lainnya, melompat dari satu akar — memanjakan diri dengan pakaian mahal.”³⁵

Seseorang tidak bisa tidak mengagumi Wesley bukan hanya karena khotbahnya yang terus terang tentang subjek berpakaian yang sensitif, tetapi juga karena wawasannya tentang bagaimana pengaruh luar mempengaruhi pekerjaan Roh Kudus di dalam. Pengaruh khotbah yang kuat dari Wesley dirasakan tidak hanya di Inggris, tetapi juga di Amerika. Wesley sendiri memberi tahu kita bahwa selama kunjungan singkatnya di Savannah, Georgia, dia melayani sebuah jemaat yang juga dihiasi dengan emas dan pakaian mahal seperti yang pernah dia lihat di London.

Tetapi sebagai hasil dari khotbahnya yang kuat tentang Injil kepolosan, sebuah perubahan radikal terjadi. “Sepanjang waktu setelah saya melayani di Savannah, saya tidak melihat emas di gereja, atau pakaian mahal; tetapi jemaat pada umumnya hampir selalu mengenakan kain linen atau wol yang bersih.”³⁶

Menurunnya reformasi pakaian. Sayangnya, kontribusi untuk reformasi pakaian yang dibuat oleh para pembaharu seperti John Wesley telah dilupakan. Sebagian besar gereja-gereja injili yang melacak asal-usul mereka pada pionir ini tidak lagi menjunjung tinggi standar kesopanan berpakaian yang diajarkan oleh pendirinya. Mereka tidak lagi menganggap penampilan luar sebagai penunjuk penting dari karakter Kristen. Perubahan sikap ini dapat dilihat dengan membandingkan manual gereja yang lebih tua dengan yang lebih baru.

Misalnya, edisi 1856 dari doktrin dan Disiplin Gereja Episkopal Methodist memiliki bagian berikut tentang pakaian: “Pertanyaan: Haruskah kita bersikeras tentang aturan pakaian? Jawaban: Dengan segala cara. Ini bukan waktunya untuk mendorong kelebihan pakaian. Karena itu, biarlah semua orang kita didesak untuk menyesuaikan semangat dari ajaran rasul, 'jangan menghias diri dengan emas, dan mutiara, dan susunan yang mahal' (1 Tim 2: 9).”³⁷

Pernyataan yang sama diulangi dan diperluas dalam edisi 1880 tentang The Discipline of Wesleyan Methodist Connection of America. Kalimat tambahan itu berbunyi, “Karena itu, jangan biarkan ada yang diterima di Gereja sampai mereka meninggalkan pemakaian emas dan perhiasan yang berlebihan.”³⁸

Tidak ada pernyataan seperti itu yang ditemukan dalam edisi-edisi buku pedoman gereja yang diterbitkan sejak tahun 1940-an.³⁹ Kenyataannya bagian pakaian yang ditemukan di edisi abad kesembilan belas adalah dihilangkan sama sekali dalam manual terbaru. Saya bertanya kepada beberapa pendeta Metodis tentang alasan mengapa mereka meninggalkan kebijakan gereja tentang pakaian dan hiasan. Mereka mengatakan kepada saya bahwa penghilangan itu mencerminkan proses akomodasi budaya yang mempengaruhi tidak hanya Methodis tetapi gereja-gereja Kristen pada umumnya.

Hasil dari kecenderungan ini adalah bahwa semakin banyak orang Kristen dewasa ini menghiasi tubuh mereka dengan gaun mewah dan perhiasan mahal, tanpa menyadari efek merusak dari hal-hal ini pada

spiritualitas batin mereka sendiri, serta apa yang akan mereka saksikan mengenai Kristus kepada orang luar.

Reformasi pakaian di Gereja Advent. Minat terhadap reformasi pakaian dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh berkembang dari dua masalah utama: pertama, komitmen spiritual kepada Kristus, dan yang kedua, kesehatan fisik. Ellen White, salah seorang pendiri Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, berulang kali menekankan dalam tulisannya tentang fungsi ganda dari pakaian ini. “Dalam pakaian, seperti dalam semua hal lainnya, adalah hak istimewa kita untuk menghormati Pencipta kita. Dia ingin pakaian kita tidak hanya rapi dan menyehatkan, tetapi juga sesuai dan tidak ketinggalan jaman.”⁴⁰

Ellen White tumbuh sebagai Metodis yang ketat, percaya bahwa penampilan luar adalah penunjuk kepada kondisi rohani. Seperti yang dikatakannya, “Kami menilai karakter seseorang dengan gaya berpakaian yang dikenakan.”⁴¹ Ketika dia pertama kali mengecam penggunaan rok hoop pada awal tahun 1860-an, alasannya adalah bahwa Tuhan ingin kita menjadi orang-orang “aneh”.⁴² Hal itu terjadi pada tahun 1863 setelah dia menerima khayal mengenai kesehatan kemudian ia mulai menghubungkan subjek berpakaian dengan kesehatan.

Kebutuhan akan reformasi pakaian terbukti dengan sendirinya. Wanita yang modis mengenakan lapisan rok panjang dan rok, dengan berat sebanyak lima belas kilogram. Rok panjang menyeret debu dan kotoran jalanan, mengumpulkan kuman-kuman yang orang-orangnya tidak tahu apa-apa. Korset mirip cacing menyiksa hulu ke pinggang yang sangat kecil, menyebabkan seringnya pingsan dan kerusakan di dalam.

Cedera karena pakaian bertambah, pada pertengahan 1850-an rok hoop berlapis baja kembali bangkit, dan ini membuat wanita Amerika menjadi lebih tidak nyaman dan tidak bisa bergerak. Seorang wanita yang menggunakan rok hoop membutuhkan empat sampai lima kaki dari ruang dia berdiri, dan ketika duduk di mobil kereta api atau tempat umum, lingkaran rok hoop itu sering menyebabkan terjadinya hal yang tidak pantas. Terlepas dari ketidakpraktisan dan bahaya kesehatannya, lingkaran itu dipandang sangat feminin sehingga reformasi menjadi sangat sulit.

Pada awal tahun 1861, Ellen White menulis bahwa lingkaran rok itu adalah “salah satu kekejian ditanah yang Tuhan ingin benar-benar kita buang.”⁴³ Pada tahun 1865, dengan bantuan beberapa saudari di Battle Creek, Ellen White mendesain gaya berpakaian yang dimaksudkan untuk mempertahankan kewanitaannya sementara pada saat yang sama membebaskan pinggul dan pinggang dari rok yang menyeret. Ini terdiri dari celana ramping yang lancip di pergelangan kaki, untuk memberikan kehangatan bagi kaki. Di atas celana panjang ada rok yang menggapai bagian atas sepatu bot, dan sebuah blus. Rok digantung dengan tali dari bahu, atau kancing ke pinggang, sehingga menghilangkan lingkaran, korset...

Ellen White merekomendasikan pakaian ini, tetapi tidak memaksakannya. Itu tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi seragam, tetapi contoh gaun sederhana dan nyaman. Banyak orang Advent mengadopsinya, tetapi yang lain menentangnya, karena mereka terlalu terikat dengan gaya saat itu. Perdebatan mengenai pakaian itu terus terjadi. Setelah empat atau lima tahun, Ellen White mengakui bahwa reformasi pakaian telah menyebabkan perpecahan dan telah menjauhkan dari hal yang lebih penting. Dia menolak gagasan untuk mempromosikan gaya tertentu, justru dia mendesak agar wanita Advent “mengadopsi pakaian sederhana tanpa hiasan, panjang dan sederhana, . . . bebas dari hiasan yang tidak perlu, bebas dari looped-up, diikat kembali di atas rok.”⁴⁴

Nasihat Ellen White tentang pakaian adalah ciri khas dari keseimbangan dan perhatian utamanya adalah untuk melakukan semua hal menjadi menghormati bagi Tuhan. Dia mengimbau kepada wanita Advent, “Biarlah saudara-saudari kita berpakaian dengan jelas, seperti yang banyak dilakukan, memiliki pakaian yang bagus, dengan bahan yang tahan lama, cocok dengan usia, dan jangan biarkan pertanyaan mengenai memenuhi pikiranmu. Saudariku, kita harus berpakaian dengan kesederhanaan. Mereka harus mengenakan pakaian sederhana, dengan cira rasa dan ketenangan. Berikan kepada dunia ilustrasi yang hidup tentang keagungan batin dari anugerah Allah.”⁴⁵

A Look at the Wedding Ring/Melihat kepada cincin kawin

Cincin kawin telah menjadi isu sensitif dalam sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Penting untuk diingat bahwa Ellen White dan pemimpin Advent lainnya berasal dari Gereja Methodist dan gereja-gereja lain yang memiliki sikap tegas terhadap memakai perhiasan, termasuk cincin. Ketika gereja-gereja ini melonggarkan pendirian mereka di paruh kedua abad kesembilan belas, orang Advent merasakan tekanan untuk mengikuti tren tersebut.

Posisi Ellen White terhadap cincin kawin harus dipahami dalam konteks perhatiannya terhadap penatalayanan yang bertanggung jawab. Perlu dicatat bahwa, berlawanan dengan apa yang dipikirkan oleh kebanyakan orang Advent, cincin kawin bukan masalah yang membara dalam pikiran Ellen White. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dalam semua tulisannya sekitar 100.000 halaman, kami hanya menemukan satu pernyataan eksplisit tentang cincin kawin.

Pernyataan mengenai Cincin Kawin. Pernyataan penting ini pertama kali muncul dalam surat yang ditulisnya pada tahun 1892 dari Melbourne, Australia, yang ditujukan kepada “Saudara dan saudara yang Terhormat.” Pernyataan itu kemudian diterbitkan pada tahun 1923 dalam kompilasi berjudul Nasehat khusus kepada pendeta dan pengerja, di bawah bab “Ekonomi Dipraktekkan dalam Segala Hal.”⁴⁶

Pada waktu itu, Ellen White berada di Australia mengarahkan permulaan pekerjaan adevent di benua ini. Waktu itu anggota masih sedikit, sekitar 376 orang, tetapi kebutuhannya sangat banyak. Gereja sedang dalam kesulitan keuangan karena program pembangunan sedang berlangsung yang dimulai dengan pembangunan rumah penerbitan.

Situasi keuangan sangat ketat sehingga setiap sen diperlukan untuk meringankan situasi. Dia menyesali fakta bahwa terlepas dari krisis keuangan, beberapa anggota menghabiskan uang mereka untuk perabotan mewah, makanan, dan pakaian, bukannya menempatkannya di perbendaharaan gereja. Para misionaris Amerika yang berjuang untuk hidup dengan gaji sedikit juga terbawa suasana dan membeli cincin kawin yang mahal hanya untuk mematuhi adat istiadat.

Dalam konteks situasi yang sulit dan rumit ini, Ellen White menulis pernyataannya tentang cincin kawin: “Beberapa orang memiliki beban dalam hal mengenakan cincin kawin, merasa bahwa para istri pendeta [Amerika] harus sesuai dengan kebiasaan ini. Semua ini tidak perlu. Biarkan istri pendeta memiliki hubungan emas yang mengikat jiwa mereka kepada Yesus Kristus, yaitu karakter murni dan suci, cinta sejati dan kelemahlembutan dan kesalehan yang merupakan buah yang ditanggung di atas pohon Kristen, dan pengaruh mereka akan aman di mana saja.

Kenyataan bahwa tidak menghiraukan acara adat bukanlah alasan yang tepat untuk mengadopsinya. Orang Amerika dapat membuat posisi mereka supaya dipahami dengan jelas dengan menyatakan bahwa kebiasaan itu tidak dianggap sebagai kewajiban di negara kita.

Kita tidak perlu memakai tanda itu, karena itu tidak sesuai dengan janji pernikahan kita, dan pemakaian cincin itu bukan bukti bahwa kita benar. Tidak satu sen pun harus dibelanjakan untuk sebuah cincin emang untuk menyatakan bahwa kita sudah menikah. ”47

Pernyataan ini jelas ditujukan kepada misionaris Amerika yang melayani di Australia yang belum pernah mengenakan cincin pernikahan sebelumnya, karena di Amerika itu tidak wajib. Ellen White merasa bahwa para misionaris Amerika tidak perlu membeli cincin pada saat itu karena kesulitan keuangan.

Penting untuk dicatat bahwa Ellen White menghormati kebiasaan mengenakan cincin kawin di negara-negara yang dianggap sebagai keharusan. Pernyataannya berlanjut: “Di negara-negara di mana kebiasaan itu penting, kami tidak memiliki beban untuk mengutuk mereka yang memiliki cincin kawin; biarkan mereka memakainya jika mereka bisa melakukannya dengan sungguh-sungguh; tetapi janganlah para misionaris kita merasa bahwa penggunaan cincin itu akan meningkatkan pengaruh mereka. Jika mereka orang Kristen, itu akan menjadi nyata dalam keserupaan karakter Kristus, dalam kata-kata mereka, dalam pekerjaan mereka, di rumah, dalam hubungan dengan orang lain. ”48

Ellen White memahami kebenaran penting ini: untuk menjadi reformator yang sukses itu harus dilakukan tidak lebih cepat daripada orang dapat memahami kebenaran baru. Inilah mengapa dia tidak keberatan dengan anggota kita yang mengenakan cincin kawin di Eropa atau Australia.

Filosofinya diungkapkan dengan baik dalam nasihat yang dia berikan tentang reformasi makanan, yang berlaku untuk reformasi pakaian dan perhiasan: “Janganlah kita bergerak lebih **cepat** daripada orang-orang yang bersama-sama dengan kita. Hati nurani dan intelek mereka sedang diyakinkan oleh kebenaran yang kita majukan. Kita harus menemui orang-orang di mana mereka berada. Sebagian di antara kita telah bertahun-tahun memiliki pendirian tentang reformasi kesehatan seperti kita sekarang ini. Usaha memperoleh reformasi itu bergerak bertahap. Kita harus menghadapi selera yang kuat, karena dunia sudah menyerah kepada kerakusan. Sekiranya kita membiarkan orang-orang yang mencapai kemajuan dalam reformasi secepat yang kita inginkan, kita harus sangat bersabar dengan mereka, dan membiarkan mereka maju selangkah demi selangkah sebagaimana kita telah lakukan, sampai kaki mereka dapat berdiri teguh di atas landasan reformasi kesehatan. Tetapi kita harus sangat berhati-hati jangan terlalu **cepat** melangkah, sehingga kita terpaksa mundur untuk memulai kembali langkah kita. Dalam reformasi, lebih baik kita tiba satu langkah sebelum mencapai garis daripada satu langkah melampaui garis. Dan jikalau ada kesalahan sama sekali, biarlah kita memihak kepada orang banyak.”49

Pandangan Advent Sejak tahun 1925. Penggunaan cincin dalam upacara pernikahan menjadi mapan di sebagian besar gereja Protestan Amerika selama awal Abad ke dua puluh. Tidak mengherankan, beberapa orang Advent juga menginginkan "adanya upacara cincin." Maka Untuk mencegah praktek seperti itu, yang akan menyetujui penggunaan luas cincin kawin dan akhirnya cincin perhiasan, maka pada rapat Musim Gugur tahun 1925 para pemimpin memilih tindakan yang nantinya akan dimasukkan dalam Peraturan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh: “Sudah Diselesaikan...bahwa kita melihat ketidak baikan akan upacara cincin dan kepada para pendeta yang memimpin pernikahan orang percaya dan tidak percaya atau dengan mereka yang bukan dari iman kita. ”50 Pernyataan ini muncul dalam beberapa edisi Pedoman Gereja hingga tahun 1951.

Ketidaksetujuan dari "upacara cincin" oleh peraturan gereja tidak mengurangi penggunaan perhiasan, terutama cincin. Hal ini menyebabkan para pemimpin gereja di Amerika Utara mengadakan rapat untuk menjawab pertanyaan itu lagi tiga tahun kemudian di Dewan Musim Gugur 1935. Kali ini mereka mengekspresikan diri secara lebih eksplisit: "sejak awal Anggota gereja kami adalah orang biasa. Panggilan kepada standar kita untuk membuang perhiasan, terutama barang-barang yang disebutkan dalam Kitab Suci dan Roh Nubuat, seperti cincin, anting-anting, gelang, dan kalung; kami menyerukan kesetiaan yang lebih besar kepada hal yang penting dan diberikan menurut standar ilahi."⁵¹

Pernyataan ini tidak menyebutkan secara spesifik tentang cincin kawin, rupanya karena pada waktu itu masalah di gereja lebih banyak memakai perhiasan pada umumnya dari pada cincin kawin. Tetapi Situasi segera berubah.

Kemudian hari cincin kawin mendapatkan popularitas di masyarakat Amerika yaitu selama Perang Dunia II untuk alasan yang akan disebutkan di bawah ini, semakin banyak orang Advent di Amerika Utara juga mulai mengenakan cincin kawin.

Untuk mencegah kebiasaan mengenakan cincin kawin yang sedang tumbuh, sebuah pernyataan baru yang secara spesifik menyebutkan cincin kawin, diperkenalkan dalam peraturanl Gereja edisi 1951. Pernyataan ini sebagian besar didasarkan pada nasihat yang diberikan oleh Ellen White pada tahun 1892 dan membatasi penggunaan cincin kawin ke negara-negara di mana kebiasaan tersebut sangat penting: "Di beberapa negara kebiasaan mengenakan cincin kawin dianggap penting, karena menjadi budaya dan karenanya tidak dianggap sebagai perhiasan. Dalam keadaan seperti itu kami tidak memiliki kecenderungan untuk mengutuk praktik tersebut."⁵²

Persetujuan Cincin Pernikahan di Amerika Utara. Kebijakan yang dibatasi di peraturan gereja dari tetap berlaku di Amerika Utara hingga tahun 1986. Pada tahun itu Dewan Tahunan Divisi Amerika Utara memilih untuk mencabut pembatasan dan mengizinkan anggota gereja di Amerika Utara kemungkinan memakai cincin perkawinan seperti di negara-negara lain.

Pernyataan itu berbunyi: "Mengakui bahwa, selaras dengan posisi yang dinyatakan dalam Buku Pedoman Gereja (pp.145-146), beberapa anggota gereja di Divisi Amerika Utara seperti bagian lain dari dunia merasa bahwa mengenakan cincin perkawinan sederhana adalah simbol kesetiaan terhadap ikrar pernikahan, dan menyatakan bahwa orang-orang seperti itu harus diterima sepenuhnya dalam persekutuan dan pelayanan gereja."⁵³

Pencabutan pembatasan pada penggunaan cincin pernikahan polos harus dianggap sebagai keputusan yang masuk akal. Alasannya jelas. cincin pernikahan polos bukanlah hiasan, itu hanya simbol komitmen pernikahan. Ini benar bahkan lebih lebih di Amerika. Tidak ada yang berhenti untuk mengagumi cincin emas polos atau pujian seseorang karena mengenakan cincin kawin polos yang harganya hanya beberapa dolar.

Masalahnya adalah bahwa persetujuan dari cincin pernikahan pada tahun 1986 telah membuka pintu untuk memakai cincin yang lebih rumit dan segala macam perhiasan lainnya. Cincin pernikahan polos menjadi reli di masa lalu. Cincin kawin menjadi ornamen mahal, tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan dan kesederhanaan Alkitabiah yang akan diperiksa dalam buletin berikut.

Pelayanan saya di banyak bagian Negara di dunia saya memaparkan secara terus-menerus kenyataan dengan perhiasan yang modis. Di gereja-gereja dan ruang-ruang kelas, menjadi umum untuk melihat

orang-orang muda dan tua tidak hanya mengenakan cincin kawin berlian, tetapi juga anting-anting, gelang, dan kalung. Beberapa bahkan lebih ekstrim mereka menusuk bahkan bibir dan alis mereka. Tindik badan untuk dengan logam, dan itu bukan lagi masalah perempuan. Di beberapa kelas yang saya ajar di sana lebih banyak pria muda daripada wanita dengan cincin logam yang tergantung di tubuh mereka.

Perubahan budaya yang cepat terjadi hari ini dan tekanan penyesuaian budaya mempengaruhi semakin banyak orang Advent menghiasi dengan tubuh mereka. Pada saat yang kritis ini adalah sangat penting untuk membantu rekan-rekan seiman kita memahami bahwa penampilan luar kita adalah bingkai yang menyingkapkan gambar Kristus yang kita layani.

Kesimpulan.

Survei historis singkat ini telah menunjukkan bahwa pakaian dan perhiasan telah menjadi penunjuk penting dari penurunan rohani atau kebangkitan kembali gereja selama perjalanannya. Kami telah menemukan bahwa pada saat kemakmuran dan kelemahan moral, banyak Orang-orang Kristen telah mengadopsi mode-mode luar biasa pada zaman mereka, dengan alasan bahwa iman Kristen tidak terdiri dari penampilan lahiriah. Mereka telah meremehkan kekuatan mode duniawi untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai masyarakat sekuler. Hasil dari akomodasi budaya ini adalah hilangnya kekuatan spiritual, penyerahan doktrin Alkitab seperti kesopanan berpakaian, dan hilangnya identitas dan misi gereja.

Lebih dari satu abad yang lalu, Ellen White menggambarkan dengan wawasan kenabian apa yang telah muncul dari survei historis singkat ini, yaitu: "Di setiap zaman, mayoritas pengikut Kristus yang beragama telah mengabaikan ajaran-ajaran yang mengharuskan penyangkalan diri. dan kerendahan hati, yang membutuhkan kesopanan dan kesederhanaan percakapan, tingkah laku, dan pakaian. Hasilnya selalu sama, - lepaskan dari ajaran-ajaran Injil mengarah pada adopsi mode, kebiasaan, dan prinsip-prinsip dunia. Keilahian yang layak memberi tempat bagi formalisme yang mati.

Kehadiran dan kuasa Allah, yang ditarik dari lingkaran-lingkaran yang mencintai dunia, ditemukan bersama sekelompok penyembah rendah hati, yang bersedia untuk mematuhi ajaran-ajaran dari Sabda Suci. Melalui generasi-generasi berikutnya, kursus ini telah berlangsung dikejar. Satu demi satu, denominasi-denominasi yang berbeda telah bangkit dan, menghasilkan kesederhanaan mereka, telah kehilangan, dalam ukuran besar, kekuatan awal mereka. "54

Selama berabad-abad garis demarkasi antara gereja dan dunia sering kabur ketika orang Kristen menyesuaikan diri dengan dunia dalam makan, minum, berpakaian, perhiasan, hiburan, bercerai, dan menikah lagi. Ini khususnya benar saat ini ketika budaya kita memuja kecantikan tubuh melalui semua hiasan yang dapat dibeli dengan uang.

Kecuali garis demarkasi antara dunia dan gereja dipertahankan, gereja dapat dengan mudah menjadi sejenis masyarakat yang saling mengagumi di Hollywood, di mana para anggota bertemu seminggu sekali untuk saling memuji pada pakaian, perhiasan, mobil, dan hobi terbaru mereka. , dan liburan. Tetapi gereja ada tidak memberi dunia tepukan di punggung, tetapi lebih untuk menyelamatkan dunia.

ENDNOTES

1. For their comments, see William Barclay, *The Letters of James and Peter* (Philadelphia, 1960), pp. 261-263.
2. Quintillian as cited William Barclay (note 1), p. 261.
3. *Ibid.*, pp. 262-263.
4. Cited by Michael and Ariane Batterberry, *Fashion, The Mirror of History* (New York, 1982), p. 52.
5. Tertullian, *Apology* 42, *The Ante-Nicene Fathers*, eds., Alexander Roberts and James Donaldson (Grand Rapids, 1973), vol. 3, p. 49.
6. Tertullian, *On the Apparel of Women* 13, *The Ante-Nicene Fathers* (Grand Rapids, 1972), vol. 4, p. 25.
7. Clement of Alexandria, *The Instructor* 2, 13, *The Ante-Nicene Fathers* (Grand Rapids, 1979), vol. 2, p. 269.
8. *Ibid.*, p. 269.
9. *Ibid.*, p. 268.
10. *Ibid.*, p. 268.
11. Cyprian, *On the Dress of Virgins* 12, *The Ante-Nicene Fathers*, Alexander Roberts and J. Donaldson, eds., (Grand Rapids, 1971), vol. 5, p. 433.
12. Cyprian, *On the Dress of Virgins* 21 (note 15), p. 435.
13. *The Passion of Perpetua and Felicitas* 18.
14. See for example, *Works of St. Chrysostom*, Homily 89 on Matthew 27:62-64, *A Selected Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Philip Schaff, ed. (Grand Rapids, 1978), vol. 10, p. 528. Also Homily 8 on 1 Timothy 2:8-10, vol. 13, pp. 433-434.
15. Chrysostom, *Works of St. Chrysostom*, Homily 8, 1 Timothy 2:9-10, *A Selected Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Philip Schaff, ed. (Grand Rapids, 1979), vol. 13, p. 434.
16. *Encyclopedia of Religion and Ethics*, 1914 ed., s. v. "Dress."
17. Geo S. Tyack, *Historic Dress of Clergy* (London, 1897), pp. 31-32.
18. Charles Sedgwick, *Italy in the Thirteenth Century*, cited by Frank Alvah Parsons, *The Psychology of Dress* (New York, 1922), pp.25-26.
19. The three major works that provide the primary information on Sumptuary Laws are: Kent Roberts Greenfield, *Sumptuary Law in Nurnberg* (Baltimore, 1918); John Martin Vincent, *Costume and Conduct in the Laws of Basel, Bern, and Zurich, 1300-1800* (Baltimore, 1935); Baldwin, Frances E., *Sumptuary Legislation and Personal Regulation in England* (Baltimore, 1926).
20. For a discussion, see P. Binder, *Muffs and Morals* (London, 1953).
21. A. M. Tyrrell, "The Relationship of Certain Cultural Factors to Women's Costume in Boston, Massachusetts from 1720-1740," Master's thesis (Virginia Polytechnic Institute and State University, 1975), pp. 51-59.
22. John Calvin, *The Epistles to Timothy, Titus, and Philemon*, trans. William Pringle (Grand Rapids, 1948), p. 66.
23. *Ibid.*
24. John Martin Vincent, *Costume and Conduct in the Laws of Basel, Bern, and Zurich, 1300-1800* (Baltimore, 1935 p. 56.
25. *The Complete Writings of Menno Simons* (Scottsdale, PA, 1956), p. 377.
26. Melvin Gingerich, *Mennonite Attire Through Four Centuries* (Breinigsville, Pennsylvania, 1970), p. 158.

27. John Christian Wenger, "Dress," *The Mennonite Encyclopedia* (Scottsdale, Pennsylvania, 1956), pp. 103-104.
28. Leigh Eric Schmidt, "'A Church-going People are a Dress-loving People': Clothes, Communication, and Religious Culture in Early America," *Church History* 58 (March 1989), p. 44.
29. Albert C. Outler, ed., *The Works of John Wesley* (Nashville, 1986), vol. 3, pp. 247-261.
30. *Ibid.*, p. 251.
31. *Ibid.*, p. 252.
32. *Ibid.*
33. *Ibid.*, pp. 253-254.
34. *Ibid.*, p. 254.
35. *Ibid.*, pp. 256-257.
36. John Wesley, *The Works of John Wesley*, A. M., 14 vols. (London, 1872), vol. 1, p. 474.
37. *The Doctrines and Discipline of the Methodist Episcopal Church* (New York, 1856), p. 87.
38. *The Discipline of the Wesleyan Methodist Connection of America* (Syracuse, New York, 1880), p. 116.
39. There is no section dealing with dress on the 1944 and subsequent editions of the *Doctrines and Discipline of the Methodist Church*.
40. Ellen G. White, *Child Guidance* (Nashville, 1954), p. 413.
41. *Ibid.*, p. 413.
42. Ellen G. White, *My Christian Experience, Views and Labors* [Spiritual Gifts, vol. 2] (Battle Creek, 1860), pp. 13-14.
43. Ellen White's letter to Mary Loughborough as cited by Richard Schwartz, *Light Bearers to the Remnant* (Boise, Idaho, 1979), p. 111.
44. Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (Mountain View, California 1948), vol. 4, 640.
45. Ellen G. White, *Child Guidance* (Nashville, 1954), p. 414.
46. Eventually the statement was published in *Testimonies to Ministers* (Mountain View, California 1948), pp. 180-181.
47. *Ibid.*
48. *Ibid.*, p. 181, emphasis supplied.
49. Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (note 62), vol. 3, pp. 20, 21.
50. The statement first appeared in *Seventh-day Adventist Church Manual* (Washington, D. C., 1932), p. 175.
51. Actions of Autumn Council Committee from the General Conference, Louisville, Kentucky, October 29-November 5, 1935, p. 24.
52. *Seventh-day Adventist Church Manual* (Washington, D. C., 1951), p. 202. This statement has appeared with no change of text on all the editions of the *Church Manual* from 1951 to 1990.
53. 1986 Year-end Meeting of the North American Division (November 5-11, 1986), pp. 24-25.
54. Ellen G. White, *Messages to Young People* (Washington, D.C., 1930), p. 354; cited from *Review and Herald*, December 6, 1881.

PRINSIP ALKITAB MENGENAI PAKAIAN DAN PERHIASAN/BERDANDAN

Di setiap zaman, pria dan wanita telah berhias dan berhiasi tubuh mereka. Keinginan untuk menghiasi tubuh dengan kosmetik warna-warni, perhiasan mahal, dan pakaian yang mencolok telah membuat beberapa orang tidak tersentuh. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa kita menemukan seluruh Alkitab dan Sejarah Kristen, panggilan yang sering untuk berpakaian sopan dan sederhana, tanpa perhiasan yang berkilauan atau pakaian mewah. Panggilan seperti itu sangat relevan untuk saat ini ketika kesederhanaan dan kesopanan keluar, dan ketelanjangan dan sensualitas masuk.

Untuk membawa fokus yang lebih tajam relevansi ajaran Alkitab pada pakaian dan ornamen untuk zaman kita, saya akan berusaha untuk merumuskan tujuh pernyataan dasar prinsip yang meringkas hal-hal penting dalam buku saya *Christian Dress and Adornment*. Ringkasan singkat ini dirancang untuk memberikan ikhtisar dari ajaran-ajaran dasar Alkitab tentang pakaian dan perhiasan yang muncul dalam perjalanan penyelidikan saya.

PRINSIP PERTAMA: Pakaian dan penampilan adalah penunjuk penting Karakter Kristen. Pakaian dan penampilan adalah komunikator nonverbal yang paling kuat tidak hanya dari status sosial ekonomi kita, tetapi juga nilai-nilai moral kita. Kita adalah apa yang kita kenakan. Ini berarti bahwa penampilan luar adalah petunjuk penting Karakter Kristen. Alkitab mengakui pentingnya pakaian dan hiasan seperti yang ditunjukkan oleh banyak kisah, perumpamaan, dan nasehat/teguran yang telah kami temukan tentang pantas dan tidak pantas dalam berdandan.

Penampilan luar kita adalah kesaksian yang terlihat dan diam dari nilai-nilai Kristen kita. Sebagian orang berpakaian dan menghiasi tubuh mereka dengan pakaian dan perhiasan mahal untuk menyenangkan diri mereka sendiri. Mereka ingin dikagumi karena kekayaan, kekuasaan, atau status sosial mereka. Beberapa pakaian sesuai dengan busana tertentu untuk menyenangkan orang lain. Mereka ingin diterima oleh teman-teman mereka dengan berpakaian seperti mereka.¹

Orang Kristen, bagaimanapun, berpakaian untuk memuliakan Tuhan. Pakaian penting bagi orang Kristen karena mereka berfungsi sebagai bingkai untuk mengungkapkan gambar dari Dia yang dilayani oleh orang Kristen. "Dalam cara yang tidak lebih baik," tulis Ellen White, "bisakah engkau membiarkan cahayamu bersinar untuk orang lain selain dari kesederhanaan berpakaian dan tingkah lakumu. Anda bisa saja menunjukkan semua hal itu, dibandingkan dengan hal-hal yang kekal, Anda menempatkan perkiraan yang tepat atas hal-hal dari kehidupan ini.

Sebagai orang Kristen, kita tidak dapat berkata, "Apa yang saya lihat adalah bukan urusan siapa-siapa!" Karena apa yang kita lihat mencerminkan Tuhan kita. Rumah saya, mobil saya, penampilan pribadi saya, penggunaan waktu dan uang saya, semuanya mencerminkan bagaimana Kristus telah mengubah hidup saya dari dalam ke luar. Ketika Yesus datang ke dalam hidup kita, Dia tidak menutupi cacat kita dengan bedak kosmetik, tetapi Dia membersihkan kita sepenuhnya dengan bekerja dari dalam. Pembaruan

batin ini tercermin dalam penampilan luar.

Saksi yang paling efektif terhadap perubahan yang Kristus tempa di dalam bukanlah senyum bercat di wajah seorang wanita yang berpakaian menggoda, tetapi senyuman yang berseri-seri di wajah seorang wanita yang bersih dan berpakaian pantas. Penampilan yang terlalu canggih, kaku, dan dibuat-buat, dengan perhiasan berkilauan dan pakaian mewah, tidak mengungkapkan pancaran spontan dari kepribadian yang berpusat pada Tuhan, tetapi citra buatan yang dipelajari dari individualitas yang berpusat pada diri sendiri.

PRINSIP DUA: Menghiasi tubuh kita dengan kosmetik berwarna-warni, perhiasan berkilauan, dan pakaian mewah mengungkapkan kebanggaan dan kesombongan batin, yang merusak diri kita sendiri dan orang lain.

Kebenaran ini dikeluarkan secara implisit oleh beberapa contoh negatif dan secara eksplisit oleh peringatan apostolik Paulus dan Petrus. Yesaya mencela wanita Yahudi yang kaya karena kebanggaan yang mereka tunjukkan dengan menghiasi tubuh mereka dari kepala sampai kaki dengan perhiasan berkilauan dan pakaian mahal. Mereka merayu para pemimpin, yang akhirnya memimpin seluruh bangsa itu ke dalam ketidakpatuhan dan hukuman ilahi (Yes 3: 16-26).

Izebel menonjol dalam Alkitab karena upaya kerasnya untuk merayu orang Israel menjadi penyembahan berhala. Kecurangan hatinya terungkap oleh upaya yang dia lakukan bahkan pada jam terakhir dia melihat cara terbaik menggoda dengan mengecat matanya dan menghias diri untuk kedatangan raja baru, Yehu (2 Raja-raja 9:30). Tetapi raja tidak tertipu, dan kematiannya sangat memalukan. Karena itu namanya telah menjadi simbol penggoda/perayu dalam sejarah Alkitab (Why. 2:20).

Yehezkiel mendramatisir kemurtadan Israel dan Yehuda melalui kiasan dua wanita, Oholah dan Oholibah, yang, seperti Izebel, melukis mata mereka dan menghias diri dengan perhiasan untuk menarik orang-orang berzinah dengan mereka (Yeh. 23). Dalam alegori ini kita menemukan kosmetik dan ornamen yang berhubungan dengan rayuan, perzinahan, kemurtadan, dan hukuman ilahi.

Yeremia juga menggunakan alegori seorang wanita penggoda yang berpakaian merah, dengan mata yang dicat dan dihiasi dengan perhiasan, untuk mewakili Israel yang ditinggalkan secara politik, yang dengan sia-sia berusaha menarik sekutu-sekutu berhala sebelumnya (Yer 4:30). Di sini lagi kosmetik dan perhiasan digunakan untuk merayu laki-laki menjadi perbuatan yang tidak pantas.

penggambaran profetik tentang Israel yang murtad sebagai seorang wanita pezinah yang diikat, berhiaskan berlian, dan menjelek-jelekkan setelah dewa-dewa kafir muncul dalam deskripsi Yohanes Pembaca tentang pelacur besar "tersusun dalam warna ungu dan merah, dan dihiasi dengan emas dan permata dan mutiara" (Wahyu 17: 4).). Wanita tidak murni ini, yang mewakili akhir zaman murtad kekuatan agama, memikat penghuni bumi untuk melakukan percabulan spiritual dengannya. Oleh Sebaliknya, mempelai Kristus, yang mewakili gereja, hanya mengenakan kain lenan yang murni dan halus tanpa ornamen luar (Why. 19: 7-8).

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kami telah menemukan pola yang tetap tentang

penggunaan kosmetik warna-warni, perhiasan berkilauan, dan pakaian yang menarik perhatian untuk mencapai tujuan yang menggoda. Pola seperti itu secara implisit mengungkapkan kecaman Tuhan atas penggunaannya. Apa yang diajarkan secara implisit melalui contoh-contoh negatif ditegaskan kembali secara positif oleh dua rasul besar, Paulus dan Petrus, dalam penghukuman mereka atas penggunaan perhiasan dan kemewahan pakaian.

Kedua rasul itu membuat perbedaandalam berdandan sebagai wanita Kristen dengan ornamen yang tidak pantas dengan wanita duniawi. Kedua rasul memberi kita pada dasarnya daftar ornamen yang tidak pantas yang sama untuk wanita Kristen. Termasuk gaya rambut eye-catching, perhiasan yang berkilau, dan pakaian mahal (1 Tim 2: 9-10; 1 Pet 3: 3-4). Kedua rasul itu mengakui bahwa perhiasan secara fisik tidak sama dengan perhiasan batin yang adalah perhiasan hati, roh yang tenang, dan penuh dengan perbuatan kebaikan .

PRINSIP KETIGA: Untuk mengalami pembaruan rohani dan rekonsiliasi batin dengan Tuhan, kita perlu menyingkirkan semua objek yang menjelma ke luar dari penyembahan berhala, termasuk barang-barang perhiasan dan perhiasan.

Kebenaran ini diungkapkan terutama melalui pengalaman keluarga Yakub di Sikhem dan orang Israel di Gunung Horeb. Dalam kedua peristiwa itu, semua perhiasan disingkirkan untuk melakukan rekonsiliasi dengan Allah.

Di Shechem, Yakub memanggil anggota keluarganya untuk menyingkirkan berhala dan ornamen luar mereka (Kejadian 35: 2-3) sebagai sarana mempersiapkan diri untuk spiritual batiniah pembersihan di altar yang dimaksudkan untuk dibangun di Betel. Dan tanggapan mereka patut dipuji: “Jadi mereka berikan kepada Yakub semua dewa asing yang mereka miliki, dan cincin yang ada di telinga mereka; dan Yakub menyembunyikan semua itu di bawah pohon jati yang dekat Sikhem ”(Kejadian 35: 4).

Di Gunung Horeb, Allah meminta orang Israel untuk melepaskan perhiasan mereka sebagai bukti pertobatan tulus mereka karena menyembah anak lembu emas: “Ketika bangsa itu mendengar ancaman yang mengerikan ini, berkabunglah mereka dan seorangpun tidak ada yang memakai perhiasannya.” (Kel 33: 4). Sekali lagi respon mereka sangat positif: “Oleh sebab itu, tanggalkanlah perhiasanmu, maka Aku akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepadamu.” (Kel 33: 5), Demikianlah orang Israel tidak memakai perhiasan-perhiasan lagi sejak dari gunung Horeb. (Kel 33:6)

Kami mencatat bahwa frasa “**Sejak dari Gunung Horeb dan seterusnya** ”menyiratkan bahwa orang Israel yang bertobat membuat komitmen di Gunung Horeb untuk menghentikan penggunaan ornamen untuk menunjukkan keinginan tulus mereka untuk mematuhi Tuhan. Baik di Sikhem dan Gunung Horeb melepaskan perhiasan adalah persiapan untuk pembaruan komitmen perjanjian kepada Allah.

Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan kepada kita bahwa mengenakan perhiasan berkontribusi terhadap pemberontakan melawan Allah dengan menumbuhkan kemuliaan diri, dan dengan melepaskannya itu memfasilitasi rekonsiliasi dengan Allah dengan mendorong sikap rendah hati. Jadi penting bagi kita untuk melakukannya ingatlah bahwa untuk mengalami pembaruan dan reformasi spiritual, kita perlu menyingkirkan dari hati kita berhala yang kita hargai, apakah itu perhiasan, kosmetik, pakaian tidak sopan, tujuan profesional, mobil, atau rumah, dan menggantikannya dengan pengabdian kepada Tuhan.

PRINSIP KE EMPAT: Orang Kristen harus berpakaian dengan cara yang sederhana dan layak, menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain.

Asas ini ditemukan dalam penggunaan istilah-istilah kosmos dan aidos oleh Paulus— "tertata dengan baik" dan "layak" —untuk menggambarkan perhiasan yang pantas dari wanita Kristen (1 Tim 2: 9). Dengan mengacu pada pakaian, istilah itu berarti orang Kristen harus berpakaian dengan cara yang teratur, sopan, sederhana, tanpa menyebabkan rasa malu atau malu kepada Tuhan, diri mereka sendiri, atau orang lain.

Kita dapat melanggar kode etik Kristen yang tidak sopan dengan mengabaikan penampilan pribadi serta dengan memberikan perhatian berlebihan pada hal itu. "Berpakaian rapi dan jernih," Nasehat Ellen White, "tetapi jangan menjadikan diri Anda sebagai subjek dari pernyataan entah dengan berpakaian berlebihan atau berpakaian dengan cara yang longgar dan tidak rapi. Bertindak seolah-olah Anda tahu bahwa mata surga ada di hadapan Anda, dan Anda hidup di bawah persetujuan atau penolakan Tuhan.²

Berpakaian sopan dan sederhana menyiratkan bahwa pakaian harus menyediakan penutup yang cukup untuk tubuh sehingga orang lain tidak merasa malu atau tergoda. Prinsip ini sangat relevan saat ini ketika mode pakaian modern menolak kesopanan dan kesederhanaan sebagai dasar untuk hubungan manusia yang konstruktif. Perhatian industri mode modern adalah menjual pakaian, perhiasan, dan kosmetik dengan memanfaatkan dorongan seks kuat dari tubuh manusia, bahkan jika demikian itu berarti pemasaran produk tidak sopan yang hanya untuk kebanggaan dan sensualitas.

Alkitab secara eksplisit mengutuk penampilan penuh nafsu: "Setiap orang yang melihat seorang wanita dengan penuh nafsu telah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Matius 5:28). Pengungkapannya pakaian yang dipromosikan oleh industri mode modern membangkitkan gairah nafsu di hati yang melihatnya dan berkontribusi tak terkirakan terhadap kebobrokan zaman kita. Dengan berpakaian sederhana, wanita Kristen memainkan peran kunci dalam menjaga moralitas publik.

Tuhan memanggil kita untuk berpakaian sopan dan sederhana, bukan hanya untuk mencegah dosa, tetapi juga untuk menjaga keintiman. Orang yang ingin berdosa akan berbuat dosa tidak peduli betapa sopan pakaian orang-orang yang mereka lihat.

Tujuan kesederhanaan tidak hanya untuk mencegah keinginan yang penuh nafsu, tetapi juga untuk melestarikan sesuatu yang sangat rapuh namun penting bagi kelangsungan hidup hubungan perkawinan: kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang mendalam dan intim dengan pasangan. Jika pernikahan akan berlangsung seumur hidup, seperti yang diinginkan Allah, maka suami dan istri harus bekerja bersama untuk menjaga, melindungi, dan memelihara keintiman. Ketika semuanya sudah dikatakan dan dilakukan, kesopanan akan mempertahankan sukacita keintiman lama setelah dering lonceng pernikahan.

Peringatan kerasulan untuk berpakaian sopan dan sederhana memanggil kita untuk menolak mode yang menggoda yang mendikte kita, tetapi sebaliknya memilih untuk merefleksikan penampilan luar kita dengan keindahan alami kesederhanaan dan kemurnian yang ditinggikan.

PRINSIP KE LIMA: Orang Kristen harus berpakaian dengan sadar, tidak mabuk, menahan diri dari keinginan apa pun untuk memamerkan diri mereka dengan mengenakan pakaian, kosmetik, atau perhiasan yang eye-catching. Asas ini ditemukan dalam penggunaan istilah sophrosune oleh Paulus - "secara sadar," -

untuk menggambarkan gaya Kristen yang pantas (1 Tim 2: 9). Istilah ini menunjukkan sikap mental pengendalian diri, suatu sikap yang menentukan semua kebajikan lainnya. Paulus mengakui bahwa pengendalian diri sangat diperlukan bagi seorang Kristen untuk dapat berpakaian sopan dan sederhana. Alasannya adalah pakaian sederhana dan layak berasal dari latihan pengendalian diri.

Paulus menggambarkan wanita Kristen yang bertobat sebagai wanita yang berpakaian dengan bijak dengan menahan keinginannya untuk menunjukkan dirinya melalui penggunaan gaya rambut yang rumit, emas, mutiara, atau pakaian mahal (1 Tim 2: 9). Penampilannya tidak mengatakan, 'Lihatlah aku; kagumi saya, " melainkan, "Lihatlah bagaimana Kristus telah mengubah saya dari dalam ke luar." Seorang wanita Kristen yang telah dibebaskan dari kepedulian yang kekal untuk menjadi objek kekaguman tidak akan menjadi takut untuk mengenakan gaun yang sama terlalu sering, jika itu dibuat dengan baik, konservatif, dan dipakai dengan baik. Jelas bahwa prinsip yang sama berlaku untuk pria.

Panggilan rasul untuk berpakaian dengan bijak oleh menghindari gaya rambut yang rumit, perhiasan berkilauan, dan pakaian mewah sangat relevan saat ini, ketika mode berkuasa dan banyak ibadah di altarnya. Ellen White mengingatkan kita bahwa "mereka yang menyembah di altar mode hanya memiliki sedikit kekuatan karakter... Mereka hidup tanpa tujuan yang lebih besar, dan hidup mereka tidak mencapai akhir yang berharga. Kami bertemu di mana-mana wanita yang pikiran dan hatinya terserap dalam kecintaan mereka pada pakaian dan tampilan. Jiwa kewanitaan itu dikerdilkan dan diremehkan, dan pikirannya berpusat pada dirinya yang miskin dan tercela.³

Teguran Paulus untuk menahan keinginan untuk membeli atau mengenakan "pakaian mahal" (1 Tim 2: 9) juga menunjuk pada praktik penatalayanan Kristen. Pengeluaran yang melampaui dari apa yang kita miliki tidak sesuai dengan prinsip Kristen dalam penatalayanan. Bahkan jika kitapun mampu membeli pakaian mahal, kita tidak bisa membuang-buang uang yang Tuhan berikan kepada kita, sementara ada banyak orang yang membutuhkan pertolongan dan banyak yang belum dijangkau dengan injil dan kita perlu membantu orang yang membutuhkannya.

"Praktik ekonomi," tulis Ellen White, "dalam pengeluaran Anda untuk pakaian. Ingat bahwa apa yang Anda kenakan terus-menerus mengerahkan pengaruh pada orang-orang yang Anda hubungi. Jangan membanjiri diri Anda berarti itu sangat dibutuhkan di tempat lain. Jangan habiskan uang Tuhan untuk memuaskan selera untuk pakaian mahal." ⁴

PRINSIP KE ENAM: Cincin pernikahan yang sederhana bisa dipakai di negara-negara di mana Cincin adalah simbol komitmen pernikahan. Namun, perlu hati-hati untuk mencegah cincin polos menjadi dalih untuk memakai semua jenis perhiasan. Prinsip ini berasal dari ketidaksetujuan Alkitab tentang mengenakan perhiasan hias (1 Tim 2: 9; 1 Petrus 3: 3-4; Gen 35: 2-4; Ex 33: 3-5). Satu-satunya cincin jari yang disebutkan dalam Alkitab beberapa kali adalah cincin meterai (Yer 22:24; Kej. 41:42; Est. 3:10, 12; Lukas 15:22), yang digunakan untuk menyegel berbagai dokumen dan kontrak. Pemakaian cincin meterai tidak dikutuk dalam Alkitab, mungkin karena itu dianggap sebagai alat otoritas daripada hiasan.

Secara historisnya, cincin pertunangan adalah cincin besi polos yang digunakan oleh orang-orang Romawi untuk "mengikat" komitmen pertunangan dari dua kekasih. Segera cincin pertunangan berevolusi menjadi cincin emas perhiasan yang rumit dikenakan pada hampir semua jari. Apa yang terjadi di Roma kuno kemudian diulang dalam sejarah Kekristenan. Di gereja mula-mula, penggunaan cincin perkawinan berevolusi melalui tiga tahap utama.

Pada tahap **pertama**, periode apostolik, tidak ada penggunaan yang jelas dari cincin perkawinan. Pada tahap kedua, abad kedua dan ketiga, ada penggunaan terbatas hanya satu cincin polos biasa. Di tahap akhir, dari abad keempat selanjutnya, ada perkembangbiakan dari semua jenis cincin emas hias dengan permata untuk menampilkan kekayaan, kebanggaan, dan kesombongan. Ini benar tidak hanya bagi umat awam tetapi juga bagi para imam. Para pemimpin gereja berhias dan menghiasi diri dengan cincin emas, batu mulia, dan jubah berbordir emas.

Apa yang terjadi di gereja mula-mula kemudian diulang dalam gereja modern sekarang ini. Dua contoh yang dipertimbangkan dalam *Christian Dress and Adornment*, yaitu, gereja Methodist dan Mennonite, menunjukkan pola yang sama. Pada tahap pertama, tidak ada perhiasan atau cincin kawin diizinkan dalam gereja ini. Pada tahap kedua, konsesi dibuat untuk memakai cincin kawin. Pada tahap akhir, konsesi memakai cincin kawin menjadi dalih untuk memakai semua jenis perhiasan, termasuk cincin hias.

Pola di gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sangat mirip. Pada tahap pertama permulaan gereja Advent, tidak ada perhiasan atau cincin pernikahan yang dipakai. Tahap kedua, konsensus dibuat untuk mengenakan cincin kawin hanya di negara-negara di mana kebiasaan itu penting. Pada tahap akhir, konsesi untuk mengenakan cincin pernikahan polos diperpanjang pada tahun 1986 kepada anggota gereja di Amerika Utara. Hasil dari evolusi ini adalah peningkatan yang stabil di antara orang Advent dalam mengenakan berbagai jenis perhiasan, termasuk cincin perhiasan.

Pelajaran sejarah terbukti. Cincin tampaknya memiliki daya tarik yang hampir fatal. Orang dapat menjadi sangat terpicu dengan cincin jari mereka sehingga mudah tergoda untuk dipakai semua jenis perhiasan. Dengan demikian, penting untuk tidak membiarkan pemakaian pita pernikahan polos di negara-negara di mana itu adalah keharusan sosial, untuk menjadi dalih untuk mengenakan perhiasan. Alih-alih perhiasan, kita bisa memakai “mata rantai emas yang mengikat jiwa [kita] kepada Yesus Kristus, karakter murni dan suci, cinta sejati dan kelemahlembutan dan kesalehan yang merupakan buah yang ditanggung di atas pohon Kristen, dan pengaruh [kita] akan aman di mana saja.

PRINSIP KETUJUH: Orang Kristen harus menghormati perbedaan gender dalam pakaian dengan mengenakan pakaian yang menegaskan identitas pria atau wanita. Asas ini jelas diajarkan dalam hukum yang ditemukan dalam Ulangan 22: 5, yang melarang mengenakan pakaian lawan jenis. Alkitab sangat mementingkan melestarikan perbedaan gender dalam berpakaian serta dalam peran fungsional, karena pemahaman ini sangat penting bagi kita, tentang siapa kita dan peran apa yang Tuhan ingin kita penuhi.

Pakaian menentukan identitas kita dan membantu kita mengembangkan identitas baru. Tidak hanya benar bahwa kita adalah apa yang kita kenakan, tetapi juga bahwa kita menjadi apa yang kita kenakan. Seorang wanita yang ingin berfungsi sebagai pria kemungkinan besar akan berpakaian seperti seorang pria. Demikian pula seorang pria yang ingin menjadi diperlakukan sebagai wanita kemungkinan besar akan memakai barang-barang feminin seperti perhiasan, parfum, dan hiasan pakaian. Ini berarti bahwa ketika kita mengaburkan perbedaan gender dengan memakai tanpa gender pakaian, kita secara bertahap kehilangan identitas laki-laki atau perempuan kita dan mengalami krisis identitas dan kebingungan peran.

Kami telah menemukan bahwa kebingungan peran hadir hari ini di rumah, di tempat kerja, dan di gereja, membuatnya semakin sulit untuk mengetahui di mana peran seorang pria berakhir dan seorang wanita dimulai. Orang Kristen harus mengenali upaya hari ini untuk menghapuskan perbedaan pria dan

wanita, terutama melalui popularitas pakaian tanpa gender, seperti yang dimiliki Setan upaya untuk menghancurkan tatanan dan keindahan ciptaan Tuhan.

Alkitab tidak memberi tahu kita seperti apa gaya pakaian pria dan wanita yang harus kita kenakan, karena gaya itu ditentukan oleh iklim dan budaya. Alkitab mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan gender dalam berpakaian seperti yang dikenal dalam budaya kita sendiri. Ini berarti bahwa sebagai orang Kristen kita perlu bertanya pada diri sendiri ketika membeli pakaian: Apakah pakaian ini menegaskan identitas gender saya, atau apakah itu membuat saya terlihat seolah-olah saya termasuk lawan jenis? Kapanpun Anda merasa bahwa jenis pakaian tertentu bukan milik jenis kelamin Anda, ikuti kata hati Anda: Jangan membelinya, meskipun itu modis.

Pada saat ketika mode modern kelihatannya mereka ingin menghapuskan perbedaan jenis kelamin dalam pakaian, maka tidak selalu mudah bagi orang Kristen untuk menemukan pakaian yang menegaskan identitas gender mereka.

Tetapi tidak pernah mudah untuk hidup dengan prinsip-prinsip Alkitab. Namun ini adalah panggilan kita sebagai orang Kristen, panggilan kita bukan untuk menyesuaikan hidup kita dengan nilai-nilai dan gaya masyarakat kita yang sesat, tetapi kita harus bertransformasi terhadap pengaruh dunia ini melalui kuasa Allah yang memungkinkan.

KESIMPULAN

Pakaian tidak membuat orang Kristen, tetapi orang Kristen harus mengungkapkan identitas mereka melalui pakaian dan penampilan mereka. Alkitab tidak meresepkan standar pakaian untuk pria dan wanita Kristen untuk dikenakan, tetapi kita dipanggil untuk mengikuti kesederhanaan dan kebersahajaan gaya hidup Yesus, termasuk dalam pakaian dan penampilan kita.

Untuk mengikuti Yesus dalam pakaian dan perhiasan kita itu artinya kita berdiri terpisah dari banyak orang dengan tidak melukis, memperindah, dan mendandani tubuh kita seperti halnya yang lainnya. Ini membutuhkan keberanian. Keberanian untuk tidak menyesuaikan diri dengan mode yang menggoda yang mendikte kita, tetapi Firman TUHAN yang menjadi petunjuk kita sehingga kita dapat diubah. (Roma 12: 2).

Keberanian untuk mengungkapkan keindahan karakter Kristus, bukan oleh hiasan luar tubuh kita “dengan emas atau mutiara atau pakaian mahal” (1 Tim 2: 9, NEB), tetapi dengan mempercantik batin jiwa kita dengan kemurahan hati, roh yang lembut dan tenang yang berharga di mata Tuhan (1 Pet 3: 4). Keberanian untuk berpakaian, bukan untuk memuliakan diri kita sendiri dengan mengenakan perhiasan berkilauan dan pakaian yang menarik perhatian, tetapi untuk memuliakan Tuhan oleh berpakaian sopan, sederhana, dan sadar atau tidak mabuk mode.

Penampilan lahiriah kita adalah saksi bisu terus-menerus menyatakan identitas Kristen kita. Semoga selalu memberitahu dunia bahwa kita hidup untuk memuliakan Tuhan dan bukan diri kita sendiri.

ENDNOTES

1. Ellen G. White, Testimonies for the Church (Mountain View, California, 1948), vol. 3, p. 376.
2. Ellen G. White, Child Guidance (Nashville, 1954), p. 415.
3. Ellen G. White, Testimonies for the Church (Mountain View, California, 1948), vol. 4, p. 644.



#Biblicalperspective